

SURAT - TUGAS

Nomor: 717-D/3123/FT-UNTAR/VIII/2020

Dekan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada Saudara :

- 1. Ir. Franky Liauw, M.T.**
- 2. Mekar Sari Suteja, S.T.,M.Sc.**

Untuk melaksanakan **Penelitian** dengan data sebagai berikut :

Judul Penelitian : Pengembangan Wisata Ekologi di Kota Metropolitan Jakarta

Waktu Pelaksanaan : Semester Genap 2019/2020

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara.

05 Agustus 2020

Dekan



Harto Tanujaya, S.T., M.T., Ph.D.

Tembusan:

1. Kaprodi. Sarjana Arsitektur
2. Kasubag. Personalia
3. Arsip

PROGRAM STUDI :

- Sarjana Arsitektur, Magister Arsitektur, Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
- Sarjana Teknik Sipil, Magister Teknik Sipil, Doktor Teknik Sipil
- Sarjana Teknik Mesin, Sarjana Teknik Industri, Sarjana Teknik Elektro

Jl. Letjen. S. Parman No.1 - Jakarta 11440

P : (021) 5663124 - 5672548 - 5638335

MPWK : (021) 56967322, MTS : (021) 5655801 - 5655802, DTS : (021) 56967015 - 5645907

F : (021) 5663277, MTS : (021) 5655805, MPWK : (021) 5645956

E : ft@untar.ac.id

LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK



PENGEMBANGAN WISATA EKOLOGI
DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA

Oleh:

Ketua Tim:

Ir. Franky Liauw, M.T. / 10383008

Anggota Tim:

Mekar Sari Suteja, ST., M.Sc./ 10311007

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
SEMESTER GENAP
TAHUN
2020

Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian : Pengembangan wisata ekologi di kota metropolitan Jakarta
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Ir. Franky Liauw, M.T.
 - b. Jenis Kelamin : pria
 - c. NIP : 10383008
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Jabatan Struktural : Sekretaris Prodi S1 Arsitektur
 - f. Bidang Keahlian : Arsitektur
 - g. Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur
 - h. Perguruan Tinggi : Universitas Tarumanagara
3. Anggota Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Mekar Sari Suteja, ST., M.Sc.
 - b. Jenis Kelamin : wanita
 - c. NIP : 10311007
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Bidang Keahlian : Arsitektur
 - g. Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur
 - h. Perguruan Tinggi : Universitas Tarumanagara
4. Jangka waktu penelitian : 1 semester

Jakarta, Juli 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik

Ketua Peneliti



(Harto Tanujaya, ST, MT, Ph.D)
NIP: 10300013



(Ir. Franky Liauw, MT.)
NIP: 10383008

RINGKASAN

Selama ini wisata ekologi sering diartikan sebagai wisata ke tempat-tempat atau lingkungan yang masih alami dan asri, menikmati udara segar dan bersih, dengan pemandangan alam yang indah mempesona, dominan dengan unsur-unsur alam seperti tanaman, hewan, air, batu dan lainnya. Ekologi sendiri sebenarnya sangat beragam, bukan hanya dalam lingkup segala sesuatu yang alami seolah berlaku umum. Di muka bumi, terdapat alam berupa hutan lebat, padang rumput, dataran terbuka, padang pasir, kutub es, pantai, gunung, maupun di dalam lautan dalam, atau di dalam gua jauh ke bawah permukaan tanah. Ekologi sangat beragam, bahkan dikenal pula ekologi perkotaan. Ekologi tidak selalu harus hanya terkait dengan hal yang bersifat alami, dapat pula dengan yang bersifat buatan manusia. Bila selama ini orang sering mengatakan berwisata untuk melepaskan kepenatan dan kejenuhan dengan pergi ke luar kota menikmati alam bebas dan liar, dengan udara segar, mungkin sebaliknya, warga desa juga ingin berwisata ke luar dari kesehariannya yang dikelilingi alam asli, ke tempat yang justru dominan dengan lingkungan buatan seperti kota metropolitan. Wisata ekologi di alam bebas luar kota, jelas berbeda dengan wisata ekologi di tengah kota metropolitan dengan kepadatan manusia dan bangunan yang relatif jauh lebih tinggi, begitu juga dengan pola kesibukan yang ekstrem berbeda. Bila istilah “wisata ekologi” saja seolah sudah pasti berupa wisata ke tempat atau lingkungan yang alami, maka wisata ekologi di kota metropolitan tentu membutuhkan penjabaran dan penentuan kriteria tersendiri yang lebih khusus. Penelitian ini akan berusaha memperjelas hal ini.

PRAKATA

Berwisata semakin lama semakin menjadi “kebutuhan” bagi kebanyakan orang. Semua orang semakin mengerti tentang perlunya berekreasi dalam hidupnya, dan hal ini semakin dimungkinkan dengan bertambah majunya alat transportasi, semakin murahnya biaya perjalanan sehingga masyarakat hampir semua golongan ekonomi dapat melakukannya, ditambah dengan globalisasi yang membuka pintu bebas ke berbagai tempat.

Kebutuhan yang semakin luas tentu saja membuka peluang bagi bisnis di dunia pariwisata. Industri pariwisata berkembang pesat di seluruh dunia. “Keberhasilan” dalam dunia usaha pariwisata sayangnya kurang diikuti oleh pengendalian dalam hal menjaga kelestarian lingkungan, sehingga banyak tempat wisata menjadi rusak, bahkan banyak yang parah.

Wisata ekologi muncul untuk memberi solusi berupa wisata yang ramah lingkungan. Namun benarkah demikian? Kita semua tentu tidak mengharapkan pengalaman buruk dalam dunia industri pariwisata berulang kembali. Untuk itu penelitian ini bermaksud mengkajinya secara netral, agar lingkungan alam asli tidak selalu menjadi korban, yang akhirnya akan membawa korban kita semua juga.

Penelitian ini mendapatkan dukungan dana dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara, untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak di sana, maupun pihak-pihak di Universitas Tarumanagara dan Fakultas Teknik, serta teman-teman dosen yang sudah menyempatkan berdiskusi, dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pendidikan di Jurusan Arsitektur FT Untar.

Jakarta, Juli 2020
Peneliti:
Franky Liauw
Mekar Sari Suteja

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Lingkup Penelitian | 4 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1 Wisata | 5 |
| 2.2 Ekologi dan ekologi perkotaan | 6 |
| 2.3 Sejarah wisata | 8 |
| 2.4 Metropolitan | 13 |
| 2.5 Wisata ekologi | 15 |
| 2.6 Wisata ekologi di kota metropolitan | 20 |
| BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 30 |
| 3.1 Tujuan Penelitian | 30 |
| 3.2 Manfaat Penelitian | 30 |
| BAB IV. METODA PENELITIAN | 32 |
| BAB V. PEMBAHASAN DAN HASIL | 34 |
| 5.1. “Kekeliruan” penafsiran wisata ekologi | 35 |
| 5.2. Wisata ekologi sesuai karakter khas sebuah tempat | 36 |
| 5.3. Jenis wisata ekologi di kota metropolitan | 38 |
| 5.4. <i>Deep dan Shallow ecotourism</i> | 39 |
| 5.5. Dasar perencanaan pengembangan turisme berbasis lingkungan | 44 |

| | | |
|-------------------------------------|---|-----------|
| 5.6. | <i>Pro poor tourism</i> | 47 |
| 5.7. | <i>Wilderness</i> di alam bebas dan di kota | 47 |
| 5.8. | Wisata arsitektur | 49 |
| 5.9. | Wisata urban | 50 |
| 5.10. | Prinsip wisata ekologi | 52 |
| 5.11. | Belajar dari pengalaman dan kasus | 59 |
| 5.12. | Redefinisi wisata ekologi | 62 |
| BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN | | 65 |
| 6.1 | Kesimpulan | 65 |
| 6.2 | Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 69 |
| Susunan personalia peneliti | | 71 |
| Draft artikel ilmiah | | 72 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Komponen dasar ekosistem perkotaan. | 3 |
| Gambar 2. Konsep ekologi perkotaan. | 7 |
| Gambar 3. <i>Hard</i> dan <i>soft ecotourism</i> | 18 |
| Gambar 4. 2 Kutub pandangan manusia terkait dengan lingkungan dan wisata ekologi | 19 |
| Gambar 5. Jenis wisata ecologi terkait dampak terhadap lingkungan | 20 |
| Gambar 6. Diagram pasar wisata dan pengelompokkannya. | 26 |
| Gambar 7. Kerangka pemikiran penelitian | 33 |
| Gambar 8. Kesepakatan sebutan wisata ekologi | 38 |
| Gambar 9. 6 prinsip wisata ekologi | 40 |
| Gambar 10. Rentang wisata ekologi berdasarkan kedekatan karakter dengan alam | 41 |
| Gambar 11. Wisata ekologi yang berdasarkan alam liar | 41 |
| Gambar 12. Kaitan wisata ekologi dengan budaya dan petualangan | 42 |
| Gambar 13. Kaitan pariwisata dengan keberlanjutan | 42 |
| Gambar 14. Rentang layanan akomodasi pada wisata ekologi | 43 |
| Gambar 15. Karakteristik perlindungan dan pengembangan sumber daya | 45 |
| Gambar 16. Diagram kerangka kerja wisata ekologi berlandaskan pada kepentingan lingkungan | 46 |
| Gambar 17. Zoning biome dunia | 55 |
| Gambar 18. Jenis-jenis Terrestrial biome | 56 |
| Gambar 19. Rentang toleransi bagi makhluk hidup | 58 |
| Gambar 20. Diagram arah pengelolaan lingkungan | 64 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Beberapa definisi ecotourism | 16 |
| Tabel 2. Ragam pandangan tentang ekowisata | 21 |
| Tabel 3. Ragam pendapat dari beberapa tokoh dalam bidang pariwisata | 27 |
| Tabel 4. Parameter dan spektrum ekowisata | 29 |
| Tabel 5. Hubungan wisatawan dengan lingkungan | 37 |
| Tabel 6. Perbandingan tempat menginap pada wisata tradisional dengan wisata ekologi | 43 |
| Tabel 7. Prinsip dan panduan wisata ekologi | 54 |

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata ekologi atau *ecotourism*, oleh kebanyakan pihak, dianggap sebagai wisata ke daerah yang masih memiliki lingkungan alami yang asri, asli, dengan udara segar, misalnya laut dengan air yang masih jernih tembus terlihat hingga dasarnya, pantai yang masih bersih, padang rumput yang sejauh mata memandang hanya warna hijau yang dominan, atau daerah dengan banyak pepohonan tua dilengkapi dengan berbagai hewan bebas, atau pegunungan yang masih sering ditutupi kabut tebal, atau daerah kutub dengan es abadi dan hewan khas kutub, atau daerah-daerah alami asli lainnya.

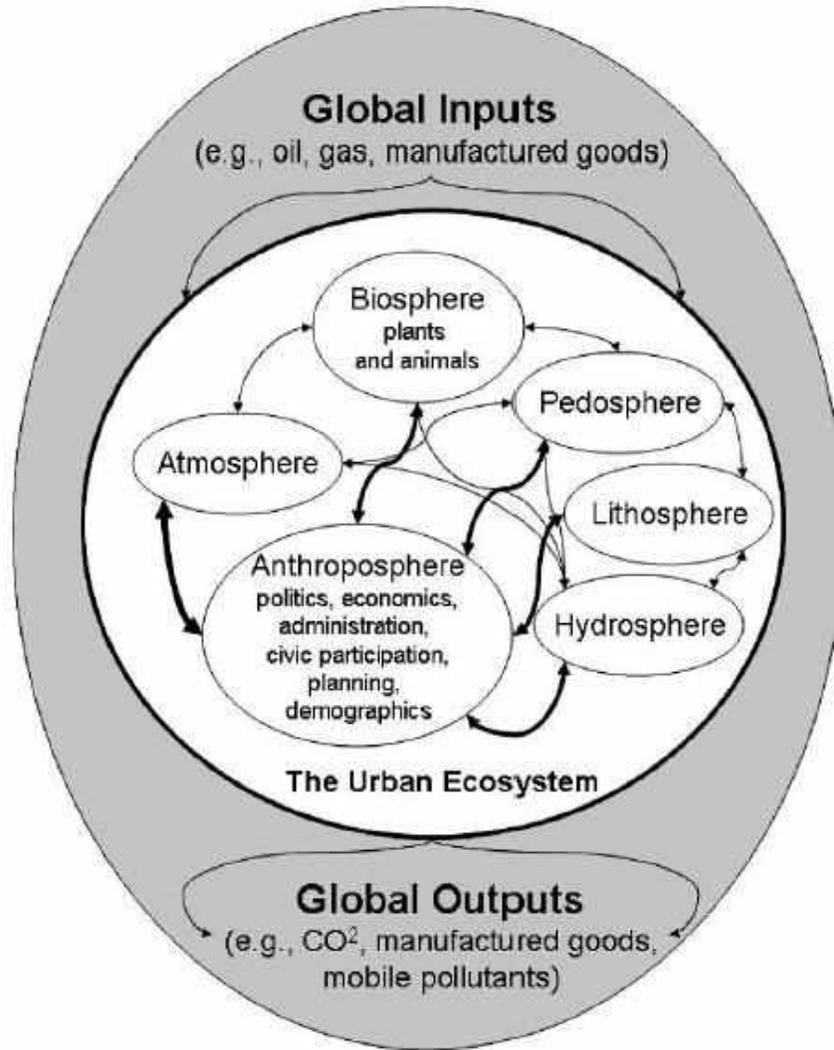
Di seluruh dunia, *ecotourism* bahkan dianggap sebagai cara manjur untuk mengumpulkan dana bagi tindakan konservasi dan melakukan penelitian, melindungi ekosistem yang rentan kerusakan dan masih asli, memberi keuntungan bagi warga pedesaan, mempromosikan pengembangan di daerah-daerah miskin, meningkatkan kepekaan terhadap ekologi dan budaya, membangkitkan kesadaran lingkungan dan sosial, pendidikan bagi para turis dan membangun damai di bumi (Weaver, 2001, 5). *Ecotourism* dianggap sebagai turisme yang bertanggung jawab, dengan memegang prinsip: meminimalkan dampak terhadap lingkungan, menghargai budaya setempat, memaksimalkan manfaat bagi warga setempat, dan memaksimalkan kepuasan wisatawan.

Pengertian *ecotourism* sepertinya sudah “dibakukan” seperti yang diuraikan di atas. Namun bila dilihat secara netral dari berbagai sudut pandang, mungkin akan terasa adanya kesenjangan atau ketidaklengkapan. Bila dilihat dari sisi pelaku wisata, wisatawan atau turis, pengertian di atas mengindikasikan sebagai orang kota yang berlibur ke luar dari kota yang padat dan sibuk dengan rutinitas kegiatan yang membuat stress. Berlibur adalah kegiatan yang dibutuhkan oleh semua orang, termasuk orang yang tinggal di luar kota atau pedesaan. Bila warga kota berlibur ke pedesaan dan alam bebas untuk melepaskan diri dari rutinitas kesibukan di tengah lingkungan kota yang serba buatan, maka warga pedesaan akan melakukan hal

sebaliknya, ke luar dari rutinitas di lingkungan alami ke tempat yang salah satunya adalah kota, yang kontras dari kondisi di pedesaan. Secara umum, karakter kegiatan berwisata adalah mencari kontras dari rutinitas, paling tidak berbeda dari kegiatan rutin sehari-harinya. Orang yang tinggal di pegunungan akan lebih menyukai berwisata ke daerah pantai misalnya, atau sebaliknya.

Setiap tempat di bumi dapat diklasifikasikan menjadi ekosistem-ekosistem yang memiliki kekhasan masing-masing. Sebuah kota yang dipenuhi oleh bangunan dan berbagai fasilitas buatan manusia, juga merupakan sebuah ekosistem unik. Istilah *urban ecology* sudah sering dipakai. Memang masih menjadi perdebatan, apakah buatan manusia dapat atau tidak dapat dianggap sebagai bagian dari alam. Gambar 1 memperlihatkan diagram tentang komponen-komponen dasar sebuah kota, manusia dan segala ciptaannya mendominasi, dan memperlihatkan saling pengaruh antarkomponen, baik biotik maupun abiotik. Diagram ini juga memperlihatkan saling pengaruh antara kota dengan lingkungan di luarnya, bahkan secara global. Tebal tipisnya garis panah menunjukkan besar atau kecilnya saling pengaruh tersebut.

Bila kota dapat menyandang istilah ekologi perkotaan, maka wisata ekologi di perkotaan pun menjadi sah-sah saja. Karena wisata ekologi selama ini seolah sudah memiliki rumusan tempat wisata yang bersifat “alami”, maka wisata ekologi perkotaan membutuhkan rumusan dan kriteria yang baru dan berbeda, unik. Penelitian ini bermaksud mencarinya. Sejauh ini, belum ada yang membahas tentang kota, apalagi metropolitan, sebagai kawasan wisata terkait dengan wisata ekologi. Hal ini mungkin disebabkan karena wisata ekologi selalu dikaitkan dengan wisata ke alam bebas yang belum atau baru sedikit tersentuh oleh “campur tangan” manusia.



Gambar 1. Komponen dasar ekosistem perkotaan.
 Sumber: Marzluff, 2008, viii.

1.2 Rumusan Masalah

Wisata ekologi terlanjur dipersepsikan sebagai wisata di alam bebas asli, sementara lingkungan alami di kota-kota metropolitan, termasuk Jakarta, terlanjur sudah berubah menjadi dominan hutan beton. Lalu, apakah wisata ekologi di Jakarta harus berupa lingkungan alami, atau mempunyai kekhasan kota metropolitan berupa wisata ekologi kota yang tidak dominan alami?

1.3 Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan studi untuk mendalami tentang kemungkinan pengembangan wisata ekologi di kota metropolitan Jakarta. Bila mengacu pada definisi awal wisata ekologi, yaitu wisata ke alam yang masih asli bahkan liar, hampir tidak mungkin di Jakarta dapat diwujudkan. Namun, perkembangan pandangan bahwa lingkungan buatan kota juga dapat disebut sebagai ekologi perkotaan, juga argumen bahwa wisata ke alam asli akan mengubah alam asli tersebut menjadi terintervensi dan menjadi tidak asli lagi, kelihatannya membuka peluang untuk mewujudkan wisata ekologi wisata di kota metropolitan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata

Wisata mempunyai pengertian bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya, bertamasya, atau piknik. Tamasya diartikan sebagai perjalanan untuk menikmati pemandangan, keindahan alam, dan sebagainya. Sedangkan piknik berarti bepergian ke suatu tempat di luar kota untuk bersenang-senang dengan membawa bekal makanan dan sebagainya.

United Nations World Tourism Organization merumuskan pariwisata sebagai sebuah industri pelayanan bagi turis, yang meliputi semua aspek terkait, terutama transportasi yang mengakomodasi perjalanan wisatawan. Wisatawan diartikan sebagai pengunjung yang bersifat sementara, tinggal paling sedikit 24 jam, dengan tujuan berekreasi, berlibur, bersenang-senang, untuk kesehatan, belajar, religius, atau olah raga, atau untuk tujuan bisnis, kunjungan keluarga, menjalankan sebuah misi, atau sebuah pertemuan (Edgell, 2008, 1).

Sama seperti industri lainnya, industri pariwisata juga menghadapi persaingan untuk bertahan hidup. Persaingan ini berlangsung baik di tingkat lokal maupun global. Cukup banyak tempat wisata yang “kalah bersaing”, ditinggalkan wisatawan, menjadi sepi dan terbengkalai tak terurus, bahkan menjadi lingkungan yang rusak. Kreatifitas dalam pengelolaan, perawatan, dan perancangan serta pemutakhiran kawasan-kawasan wisata beserta seluruh sarana dan fasilitasnya, menjadi sangat penting.

Industri pariwisata juga mirip dengan industri lainnya, dalam hal pencemaran dan perusakan terhadap lingkungan. Bila industri lainnya mencemari melalui limbah asap, cairan, atau bebauan, industri pariwisata sering mencemari lingkungan melalui sampah yang dibuang sembarangan oleh para wisatawan, atau melimpahnya pengunjung sehingga melampaui daya dukung lingkungan alami maupun buatan. Bagi industri pariwisata, pencemaran atau perusakan lingkungan ini menjadi penting, dan dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup industri pariwisata itu sendiri. Pengelolaan dan pengendalian yang lemah untuk mencegah pencemaran

dan perusakan lingkungan dapat menjadi bumerang, terutama pada industri pariwisata ekologi yang sangat mengandalkan keasrian alami sebagai daya tariknya.

Perkembangan industri pariwisata berlangsung sangat pesat, jauh melampaui industri lainnya, dan otomatis membangkitkan berbagai aspek dan bidang ekonomi lainnya yang terkait. Hal ini membutuhkan perencanaan yang matang dalam mengembangkan dan mengelola semuanya, karena bila terjadi kepincangan atau ketidakterpaduan langkah, dapat menggagalkan industri pariwisata dan semua ikutannya.

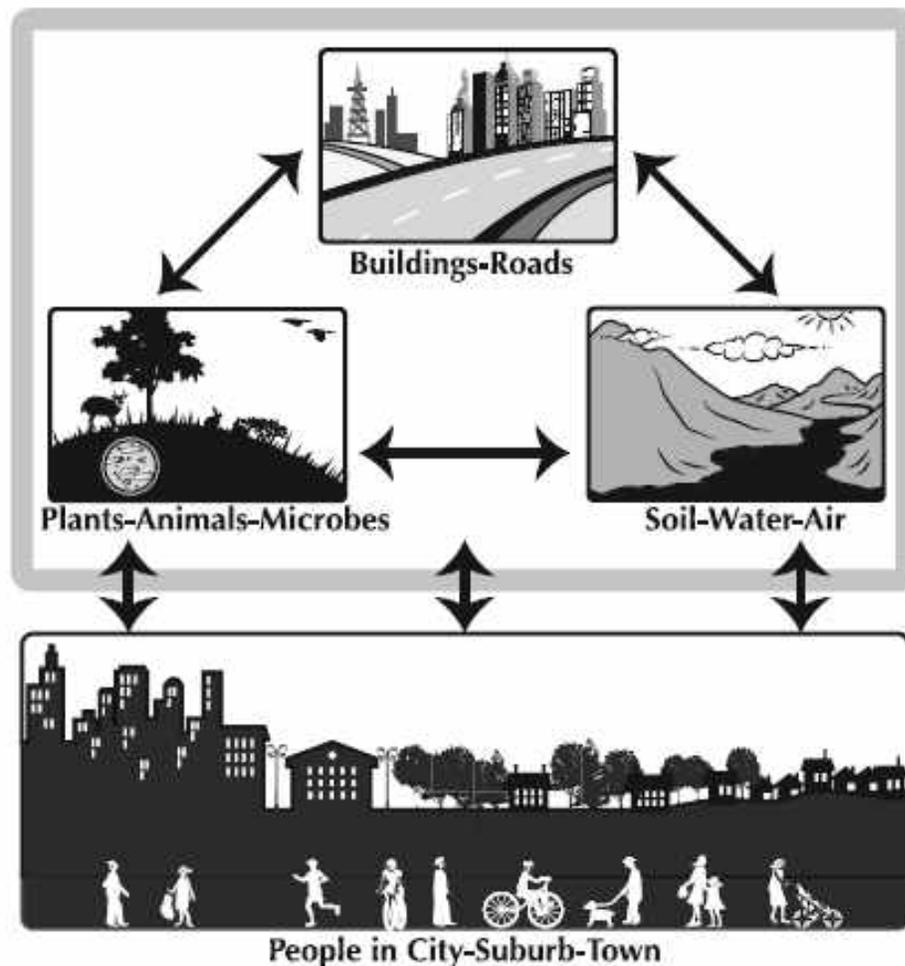
2.2 Ekologi dan ekologi perkotaan

Ekologi berarti ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Alam sendiri berarti segala yang ada di langit dan di bumi, lingkungan kehidupan, segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai satu keutuhan, segala daya (gaya, kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, yang bukan buatan manusia, dunia, atau kerajaan, daerah, negeri. Sementara lingkungan berarti daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya, bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa, golongan, kalangan, semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, atau konfigurasi sumber daya yang tersedia bagi pengguna.

Edward O. Wilson, ahli biologi dari Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Biophilia* (1984), menyatakan bahwa secara genetik, manusia memiliki kecenderungan secara insting untuk merasakan adanya ikatan yang erat dengan sistem atau bentuk kehidupan lain, serta adanya pengaruh lingkungan alami terhadap perkembangan budaya (Marchese, 2015, 3).

Setiap tempat memiliki karakter unik, sehingga bahasan tentang ekologi selalu harus melibatkan keunikan ini. Lingkungan dalam bahasan ekologi, umumnya dianggap sebagai lingkungan alami, bukan lingkungan buatan. Namun, kota sebagai sebuah lingkungan kehidupan bagi manusia dan spesies lainnya, walaupun dalam porsi kecil, tetaplah merupakan sebuah lingkungan yang membutuhkan penjabaran dalam ekologi. Menurut Forman, ekologi perkotaan

meliputi bukan hanya taman dan ruang hijau lainnya, tapi juga ruang-ruang dan bangunan buatan manusia (Forman, 2014, 3). Ekologi perkotaan mempelajari interaksi antara organisma, struktur buatan manusia, dan lingkungan fisik lainnya, tempat manusia terkonsentrasi. Gambar 2 memperlihatkan konsep ekologi perkotaan yang diusulkan oleh Forman. Lingkungan buatan pun masuk menjadi bagian dari ekologi. Hal ini akan mengubah pengertian ekologi secara mendasar.



Gambar 2. Konsep ekologi perkotaan.
Sumber: Forman, 2014, 3

Kota-kota di dunia sangat beragam. Sebagai contoh: kota kecil hingga kota metropolitan, kepadatan penduduk yang beragam, begitu pula kepadatan bangunan, kota pantai hingga kota pegunungan, kota dengan tanah yang subur dan yang tidak, dan karakter unik lainnya. Kota metropolitan yang satu dengan yang lain pun bisa memiliki karakter dan keunikan masing-

masing. Persentase ruang terbuka hijau di setiap kota pasti berbeda-beda pula. Dengan demikian, ekologi perkotaan pun seharusnya sangat beragam karakternya.

2.3 Sejarah wisata

Kata *tourism*, yang mencerminkan perjalanan dalam rangka kegiatan kenikmatan, pertama kali muncul di *Oxford English Dictionary* pada tahun 1811, tapi konsepnya sudah ada sejak masa Yunani dan Roma kuno. Warga yang kaya berlibur di tempat pemandian air panas, atau berkunjung ke tempat-tempat eksotik di seluruh Eropa dan Mediteranian. Aimeri de Picaud, biarawan Perancis, menjadi penulis pertama panduan tur. Buku pertamanya pada 1130, dimaksudkan untuk melakukan perjalanan di Spanyol. Awalnya terkait dengan keagamaan, investigasi pengetahuan, eksplorasi geografi, studi antropologi dan budaya, eksploitasi manusia dan sumber daya, atau penaklukan. Sejak awal turisme terkait dengan tempat yang indah untuk dieksplorasi dan dinikmati untuk relaksasi.

Hingga paruh kedua abad 20, jumlah pelancong hanya sedikit dan cenderung lambat dalam pergerakan, berjalan kaki, berlayar, berkuda, keledai, unta. Sejalan dengan perkembangan teknologi transportasi, kemudian dengan kapal, kereta, mobil dan pesawat. Abad 18 dan 19, bangsawan Eropa, Inggris, dan kemudian Amerika, menyelenggarakan tur. Munculnya revolusi industri melahirkan perjalanan berbayar dan murah pertama dengan kereta api.

Pada tahun 1841, Thomas Cook mengorganisasikan perjalanan turis pertama ke *English Midland*, pertengahan 1850an ke benua Eropa. Pada waktu bersamaan, *the American Express Company*, USA, memperkenalkan *traveler's checks* dan *money orders*. *Pan American World Airways*, pada tahun 1948 memperkenalkan *touris class* dalam penerbangannya. *Mass international tourism* lepas landas dengan dibukanya rute penerbangan komersial antara USA dan Eropa, dan 1957, mesin jet membuat penerbangan lebih terbuka bagi publik. Pada tahun 1970an, pengembangan pesawat kecepatan tinggi dan berbadan lebar, membuat tujuan wisata di dunia ketiga dapat mudah dicapai. Pertengahan 1970an, 8% turis adalah dari negara maju ke negara berkembang, pada pertengahan 1980an naik jadi 17%, dan pada pertengahan 1990 naik

jadi 20%, dan sesudah 2000, Asia, Afrika, dan Amerika terus tumbuh lebih cepat dibanding Eropa. Antara 1992-2004, turis internasional tumbuh dari 463 juta menjadi 763 juta, menurut UNWTO, pada 2020 jumlah turis akan mencapai 1,56 milyar, 4-5 kali lebih besar dibanding orang yang bepergian secara domestik di negara masing-masing.

Perubahan pola kerja, seperti perbaikan moda transportasi, juga mengubah pola liburan orang. *International Labor Organization (ILO)* dan organisasi dunia lainnya, menganggap waktu libur dan biaya liburan menjadi bagian dari hak asasi manusia. Konvensi pertama ILO, pada tahun 1936, menentukan 1 minggu cuti berbayar pertahun, konvensi 1970 berkembang menjadi 3 minggu. Pada 2005, rata-rata cuti 12 hari pertahun di USA, hingga minimum 4 minggu di negara-negara Uni Eropa. Finlandia dan Italy merupakan negara yang paling banyak memberikan cuti, dengan 37,5 dan 37 hari.

Hasil dari kecenderungan ini, pada 1990, *tourism* jadi bisnis terbesar. Pada tahun 2006 turisme internasional menghasilkan pendapatan 8.8 triliun dolar, dengan karyawan terbesar, serta 200 juta pekerjaan. Amerika merupakan negara penggerak terbesar turisme dunia dengan 15% dari seluruh biaya, juga bagi 125 negara dari 170 negara dunia.

Dalam 4 dekade lalu, *mass tourism* mencerminkan 4 s. *Sun, sea, sand, dan sex*. Sebagai kategori wisatawan. Tapi kemudian tuan rumah maupun turis, banyak kecewa dengan turisme jenis ini. Walaupun *mass tourism* awalnya dianggap sebagai wisata tanpa polusi, yang dapat meningkatkan karyawan dan pendapatan, kemudian terbukti bahwa keuntungannya hanya dinikmati oleh segelintir kalangan, dan menimbulkan biaya besar untuk lingkungan. Keuntungan sebagian besar juga bagi pihak di luar lokasi. Warga lokal hanya sebagai karyawan rendahan, pembantu, sopir, pelayan.

Mass tourism sering menimbulkan *overdevelopment*, tidak merata, polusi lingkungan, pengaruh asing dalam hal budaya dan ekonomi. Pada tahun 1980, konvensi pariwisata di Manila, menyuarakan oposisi terhadap kondisi ini, *Manila Declaration on World tourism*. Turisme dianggap lebih berdampak negatif bagi warga dan masyarakat di negara dunia ketiga. *The ecumenical coalition on third world tourism* yang dibentuk dalam konvensi ini, menjadi

pimpinan dalam perjuangan melawan *sex tourism*, dan bentuk eksploitasi lainnya, dan menyuarkan pencarian bentuk baru turisme.

Banyak kasus dimana tujuan wisata terkenal menurun dan rusak karena berbagai aktivitas turis terkait dengan industrialisasi. Misalnya di laut Adriatic, pertumbuhan algae membuat tidak mungkin lagi untuk direnangi. Pantai di England ditutup karena radioaktif, di New Jersey karena limbah rumah sakit, di Haiti karena limbah. Di Kanada, hujan asam mengancam ikan salmon, sehingga tidak lagi dijadikan sebagai tempat memancing. Penyebabnya, *mass tourism* yang tak terkontrol, industrialisasi, eksploitasi berlebihan sumber daya alam, konsumerisme, dan bentuk kegiatan tidak berkelanjutan lainnya, yang disoroti oleh banyak pihak sebagai karakter budaya barat pada umumnya.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Amerika pada tahun 1998, pada 3342 rumah tangga di USA, ditemukan bahwa 48.1% menjalani liburan berbasis alam. Perkembangan *ecotourism* juga menjadi sebagian respons terhadap banyak dampak negatif industri turisme yang lalu.

Green travel yang dipromosikan secara gencar sebagai *win win solution* bagi dunia ke 3, lingkungan, turis, dan industri pariwisata, pada kenyataannya sebenarnya lebih rumit. Banyak negara maju mengembangkan *ecotourism*, tapi potensi yang paling menariknya adalah sebagai alat pengembangan ekonomi dan perlindungan lingkungan, terutama di negara berkembang. Di negara miskin secara ekonomi, tapi kaya sumber daya alam, sebenarnya berpotensi mengembangkan ekonomi, tapi turisme konvensional berbiaya tinggi, dan berdampak negatif terhadap lingkungan, keuntungan juga kebanyakan tidak dinikmati oleh warga setempat. Sebagai contoh, pulau Galapagos, dengan keunikan alamnya, sebagai pelopor *ecotourism*, secara permanen berubah dan tak terkontrol oleh pertumbuhan turis, imigran, dan penangkapan ikan secara komersial (Honey, 2008, 4-5).

Apakah *ecotourism* berhasil dalam melindungi lingkungan, bermanfaat bagi warga lokal dan negara berkembang? Perlu diperiksa pertumbuhan *ecotourism* dalam tiap kebijakan turisme, sistem politiknya, dan kebijakan-kebijakan perubahan ekonomi. Individu spesies tidak dapat dipelajari terisolasi, begitu pula *ecotourism*, perlu dilihat dalam kaitan dengan keseluruhan

kebijakan turisme, juga dalam konteks ekonomi global, dengan kecenderungan globalisasi. Bila dilakukan dengan tidak cermat, *ecotourism* justru bisa mengancam lingkungan yang menjadi modalnya. Seharusnya *ecotourism* dapat menawarkan prinsip dan cara berpraktek yang berpotensi secara mendasar mengubah operasional industri pariwisata.

The International Ecotourism Society (TIES) adalah organisasi dunia pertama dalam bidang *ecotourism*, yang mendefinisikan *ecotourism* sebagai, perjalanan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan alami, mengkonservasi alam, dan memperbaiki kesejahteraan warga lokal.

Ecotourism paling cepat berkembang dalam industri pariwisata, tapi ketika diukur, *ecotourism* sejalan dengan menurunnya mutu lingkungan, kehidupan bebas, dan turisme petualangan. *Nature tourism* banyak dipromosikan sebagai kegiatan yang melibatkan perjalanan tanpa merusak lingkungan, sambil tetap menikmati alam. Jenis turisme ini memperkenalkan cara *hiking, biking, sailing, camping* yang aman. Selain itu, terdapat *wildlife tourism*, berupa kegiatan mengobservasi hewan, burung, ikan dalam habitatnya sendiri. Terdapat pula *adventure tourism* di alam, yang membutuhkan keterampilan dan kekuatan fisik, panjat tebing, selam laut, bersepeda di alam, dan kayak. Turisme jenis ini mengandung risiko, terutama karena berlangsung di medan yang jarang terjamah. *Wildlife, adventure, nature tourism*, lebih ke rekreasi turis, tapi *ecotourism* menekankan juga pada konservasi, dan warga di lokal setempat.

Ecotourism tidak hanya merupakan perjalanan menikmati dan menghargai alam, tapi harus meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan budaya, dan juga menyumbang konservasi dan merupakan proyek komunitas di negara berkembang, memberikan pendidikan lingkungan, meningkatkan kesadaran politis, menentukan cara-cara berwisata, bahkan mencakup program sertifikasi bagi komponen-komponen dalam industri pariwisata.

UN's World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 2004, memperkirakan pertumbuhan *ecotourism* 3 kali lebih cepat dibanding keseluruhan industri pariwisata. Pada 2005, *the Tourism Network* juga menyatakan bahwa *ecotourism* paling cepat berkembang dalam industri pariwisata, 5% pertahun di seluruh dunia, mewakili 6% dari *world domestic product*, dan 11.4% dari seluruh pengeluaran penduduk.

Analisis UNWTO di tahun 2001, *sun and sand resort tourism* sudah mencapai kejenuhan dan tidak tumbuh lagi. Kebalikannya, *cruise tourism* dan *experiential tourism*, meliputi *ecotourism, nature, heritage, cultural, soft adventure tourism, rural* dan *community tourism*, merupakan bidang yang akan terus berkembang dalam 2 dekade mendatang. Saat ini setiap negara berkembang mempromosikan *ecotourism*. Dalam bulan Mei 2002, lebih dari 1000 delegasi dari 132 negara datang di *Quebec city for the world ecotourism summit*. Yang mendeklarasikan “*ecotourism embraces the principles on sustainable tourism, concerning the economic, social and environmental impacts of tourism*”. Deklarasi ini menekankan pada pengembangan perusahaan-perusahaan kecil lokal, penggunaan produk dan material lokal, mempromosikan mekanisme legal bagi kegiatan-kegiatan ini, mendorong institusi keuangan internasional untuk membantu kegiatan ini.

Kebanyakan organisasi konservasi internasional membuat jaringan lembaga-lembaga, program, studi, proyek lapangan, dan bentuk lain dari *nature, adventure* dan *ecotourism* bagi para anggotanya. Badan bantuan finansial internasional mengucurkan triliunan dolar bagi proyek-proyek *ecotourism*, misalnya dalam hal *sustainable rural development local income generation, biodiversity, institutional capacity building, poverty alleviation, dan infrastructure development*. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tahun 2005, 12 badan donor internasional termasuk *world bank, US Agency for International Development (USAID), UN Development Program (UNDP)*, dan *Inter American Development Bank (IDB)*, menyumbang hampir 10 miliar dolar bagi 370 an proyek terkait *ecotourism* di seluruh dunia.

Organisasi-organisasi dalam industri pariwisata banyak menentukan program, definisi, panduan, konferensi, tentang *ecotourism*. Semua pihak berusaha “menghijaukan” *leading mass tourism*. Majalah, konsultan, *public relations firms*, universitas, juga mengkhususkan studi di bidang *ecotourism*. Begitu pula kelompok-kelompok masyarakat di banyak negara bergerak di bidang ini. Dan semua ini berlangsung dalam waktu hanya 3 dekade (Honey, 2008, 5-11).

2.4 Metropolitan

Kota adalah sebuah sistem ekologi yang rumit dan sering didominasi oleh manusia. Elemen manusia membuat kota berbeda dengan ekosistem alami, misalnya dalam hal iklim, tanah, hidrologi, komposisi spesies, dinamika populasi, aliran energi dan materi. Manusia menciptakan pola-pola lingkungan yang khas buatan, dan sering mengganggu proses alami yang sudah berlangsung sejak dulu kala. Dalam skala luas, manusia telah mengubah 30% hingga 50% permukaan tanah di bumi, dan menggunakan setengah lebih dari sumber air bersih yang ada. Manusia telah mengubah ekosistem dengan sangat cepat terutama dalam 50 tahun terakhir, dan memberi dampak yang tak dapat dikembalikan, dalam hal keragaman hayati misalnya (Alberti, 2008,1). Keberagaman hayati di kota cenderung menurun sejalan dengan pembangunan lingkungan buatan yang semakin intensif dan besar-besaran.

Kota metropolitan adalah kota besar yang menguasai daerah sekelilingnya dengan adanya kota satelit dan kota pinggiran. Metropolitan berarti berkenaan dengan atau bersifat metropolis, atau orang yang mempunyai tata cara hidup metropolis. Sementara metropolis diartikan sebagai kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan.

Awalnya semua kota berkembang secara horisontal, bangunan-bangunan satu atau dua lantai dibuat untuk memenuhi kebutuhan yang belum terlalu banyak. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan segala kebutuhannya, juga ditunjang oleh perkembangan teknologi, juga krisis lingkungan, pembangunan berubah, mengarah ke vertikal, berupa bangunan-bangunan tinggi “pencakar langit”.

Kota metropolitan umumnya bercirikan kepadatan yang tinggi, kadang bahkan sangat tinggi, dari segalanya. Kepadatan manusia yang terkonsentrasi di kawasan-kawasan hunian, maupun tempat kerja dan fasilitas lainnya, juga kepadatan bangunan yang memenuhi seluruh pelosok kota, menghilangkan banyak ruang terbuka hijau. Kebutuhan akan keseimbangan lahan bangunan dengan lahan alami mendorong pembangunan ke arah vertikal, sehingga kota metropolitan dipadati oleh bangunan-bangunan menjulang tinggi. Mungkin dengan demikian lahan alami “bertambah”, namun kepadatan manusia justru semakin meningkat, karena daya

tampung bangunan tumbuh berlipat kali. Pertumbuhan kebanyakan kota cenderung tidak menurun, urbanisasi juga terus meningkat.

Sejarah menunjukkan banyaknya kesalahan dan kegagalan dalam perencanaan kota. Pembangunan secara horisontal telah menghabiskan lahan hijau yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara buatan dan alami. Penggunaan berbagai teknologi terbukti mengakibatkan pencemaran masif di berbagai media seperti udara, air dan tanah, bahkan polusi cahaya dan suara. Pola kota yang cenderung hanya memikirkan kepentingan manusia, menyingkirkan banyak spesies tanaman dan hewan, hingga banyak dari mereka punah dari muka bumi. Dan banyak lagi kesalahan lainnya.

Manusia memang banyak belajar dari pengalaman sebelumnya, dan krisis bumi menyadarkan banyak pihak untuk lebih berhati-hati dalam melangkah ke depan. Masalah kota metropolitan sangat kompleks, dan membutuhkan kolaborasi semua bidang ilmu dalam merencanakan maupun mengelolanya.

Tingkat “kemajuan” berbagai kota di seluruh dunia sangat beragam. Tata nilai dalam kehidupan manusia, persaingan, gengsi, bisnis, prestis, dan berbagai aspek lainnya, cenderung mendorong kota yang kurang maju mencontoh kota yang dianggap lebih dulu “maju”. Mereka “meniru” bahkan hingga gaya hidup, yang karena kemajuannya, cenderung boros. Dengan kemajuan tingkat ekonominya, warga kota yang kurang maju merasa “berhak” menikmati apa yang sudah lebih dulu diraih oleh warga kota yang lebih maju. Mereka “seolah” tidak sadar bahwa banyak kota yang lebih dulu maju tersebut sebenarnya salah arah, dan menyebabkan banyak kerusakan lingkungan dan muka bumi, bahkan menimbulkan pemanasan global dan bencana lainnya.

Bila ditelusuri, akan terlihat perubahan ekologis di setiap kota. Kawasan yang semula merupakan lahan alami, misalnya: hutan lebat, rawa-rawa, padang rumput, persawahan, bukit atau gunung, bahkan perairan, diubah menjadi lingkungan buatan yang dominan digunakan untuk kepentingan manusia, disebut sebagai desa, kota, metropolitan, dan sebagainya. Ekologi yang dulunya bersifat dominan alami, kini menjadi ekologi perkotaan yang dominan bangunan atau hutan beton. Kondisi saat ini, di setiap kota, unsur alami pasti sudah berkurang banyak

dibanding kondisi awal. Mungkin akan sangat sulit, bahkan hampir tidak mungkin untuk mengembalikan menjadi seperti kondisi awal. Dengan demikian, acuan karakter ekologi yang digunakan seharusnya mengacu pada kondisi ekologi kota saat ini. Walaupun kondisi kota saat ini penuh masalah, bukan berarti harus dan dapat dikembalikan menjadi ekologi alami yang ideal.

2.5 Wisata ekologi

Wisata ekologi atau *ecotourism* diartikan sebagai “*the practice of touring natural habitats in a manner to minimize ecological impact*”. Dalam bukunya yang diberi judul *Case Studies in Ecotourism*, Buckley mengangkat berbagai kasus kawasan wisata di seluruh dunia, mulai dari Afrika, Asia Pacific, termasuk Indonesia, Australia dan New Zealand, Amerika Selatan dan Tengah, Amerika Utara dan Eropa, hingga Kutub Utara dan Kutub Selatan. Namun semua kasus Buckley merupakan lingkungan yang alami asli (Buckley, 2003, v-x).

Saat ini masih sangat banyak dan beragam definisi tentang *ecotourism* yang dilontarkan oleh banyak pihak, begitu pula tulisan-tulisan yang isinya masih saling tidak sepakat. Di antara sekian banyak pandangan, beberapa yang mungkin layak dijadikan sebagai acuan adalah Valentine (1990), Figgis (1993), Miller dan Kaae (1993), Moore dan Carter (1993), Hvenegaard (1994), Orams (1995), Higgins (1996), Weaver (1998) dan Fennel (1999), (Orams, 2001, 25).

Definisi formal pertama dari istilah *ecotourism* dicetuskan oleh Ceballos Lascurain pada tahun 1987, yaitu melakukan perjalanan ke tempat dengan lingkungan alami yang masih asli, belum terganggu atau terkontaminasi, dengan tujuan khusus, misalnya untuk belajar, menghargai, menikmati pemandangan dengan tanaman dan hewan bebasnya, begitu pula dengan budaya setempat. Bila definisi awal ini lebih menekankan pada pengalaman berwisata terkait dengan lingkungan yang alami, definisi yang muncul belakangan lebih menekankan pada pembangunan berkelanjutan, terutama pada aspek etik dan pendidikan. Dari berbagai definisi tentang *ecotourism* seperti yang terlihat juga pada Tabel 1, dapat disimpulkan adanya 3 prinsip dasar, yaitu berlandaskan pada alam, mempunyai muatan pendidikan lingkungan, dan dikelola agar dapat berkelanjutan (Weaver, 2001, 6).

Tabel 1. Beberapa definisi ecotourism
 Sumber: Weaver, 2001, 6.

| Source | Definition |
|--|---|
| Ceballos-Lascuráin (1987, p. 14) | Travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objective of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plants and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in these areas |
| The Ecotourism Society (1991a, b) | Responsible travel to natural areas which conserves the environment and improves the well-being of local people |
| Ecotourism Association of Australia (1992) | Ecologically sustainable tourism that fosters environmental and cultural understanding, appreciation and conservation |
| National Ecotourism Strategy of Australia (Allcock <i>et al.</i> , 1994) | Ecotourism is nature-based tourism that involves education and interpretation of the natural environment and is managed to be ecologically sustainable This definition recognizes that 'natural environment' includes cultural components and that 'ecologically sustainable' involves an appropriate return to the local community and long-term conservation of the resource |
| Tickell (1994, p. ix) | Travel to enjoy the world's amazing diversity of natural life and human culture without causing damage to either |

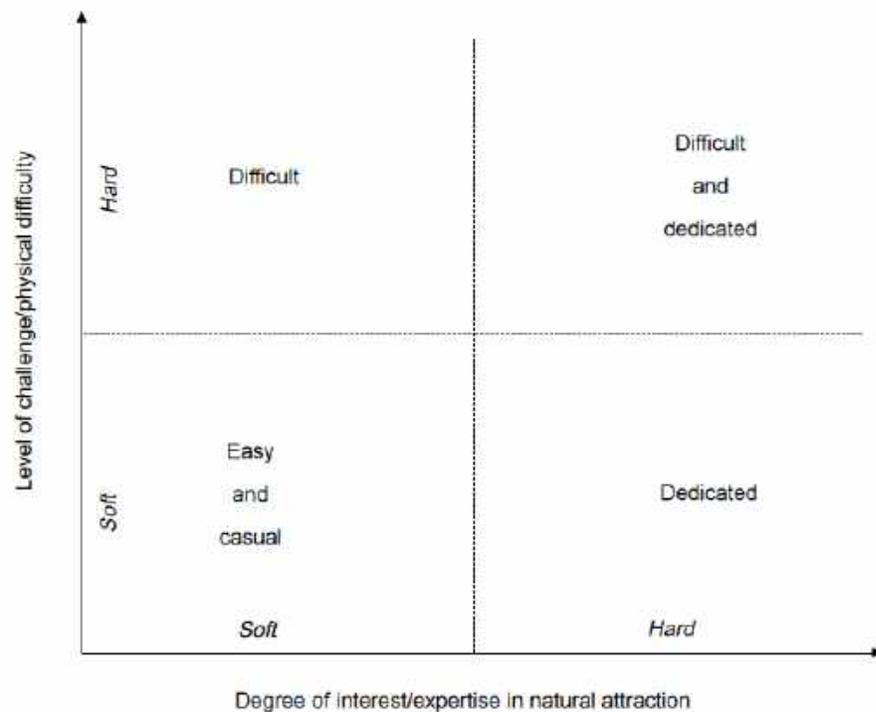
Fennel dalam bukunya yang terbit pada tahun 2015 menjelaskan bahwa *ecotourism* adalah wisata yang menjanjikan pencapaian kondisi berkelanjutan karena berdasarkan pendekatan konservasi, pengembangan komunitas, pembelajaran dan pendidikan, dan mempromosikan kegiatan-kegiatan yang berbasis alam, serta kepekaan terhadap sistem lingkungan dan sosial (Fennel, 2015, i). Fennel juga mengemukakan bahwa masih ada beberapa pihak yang memperdebatkan pelopor penggunaan istilah *ecotourism*, misalnya ada yang mengusulkan Orams (1995), atau Hvenegaard (1994), atau Miller (1989), sebagai orang yang mengemukakan tentang ecotourism, dalam kaitan dengan *ecodevelopment* (Fennel, 2015, 10). Hetzer (1965) bahkan terlacak sudah mengemukakan tentang hubungan antara wisatawan dengan lingkungan dan budaya. Hetzer mengusulkan 4 prinsip yang perlu dipegang terkait dengan

bentuk wisata yang lebih bertanggungjawab, yaitu: meminimalkan dampak terhadap lingkungan; dampak minimal dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap budaya setempat; manfaat ekonomi maksimal bagi kalangan warga kelas bawah setempat; dan kepuasan maksimal bagi para wisatawan. Prinsip ini muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap pengembangan-pengembangan kawasan wisata yang berdampak negatif. Pelacakan lebih jauh lagi ternyata menemukan bahwa tulisan Lothar Machura (1954) sudah membicarakan tentang kaitan perlindungan lingkungan alami dengan turisme. Turisme diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap alam.

Ecotourism termasuk salah satu bagian dari turisme secara keseluruhan. Turisme sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *mass tourism* dan *alternative tourism*. *Mass tourism* lebih berdasarkan pada pengembangan secara tradisional bidang turisme yang berbasis pada kegiatan jangka pendek, prinsip pasar bebas, dan pemaksimalan pendapatan. Kelompok *tourism* jenis ini lebih merupakan industri, yang tidak mempedulikan kelangsungan hidup kawasannya, termasuk warga dan sumber daya alam di sana. Namun tentu harus diakui bahwa tidak semua *mass tourism* bersifat negatif seluruhnya. Ada juga *mass tourism* yang mampu mengangkat tingkat ekonomi warga setempat, misalnya bila dibandingkan dengan pemanfaatannya sebagai fungsi lain. Sebagai contoh, kawasan pantai mungkin lebih baik dijadikan sebagai kawasan *mass tourism* dibanding sebagai tambang pasir (Orams, 2001, 25).

Sebagai reaksi terhadap dampak buruk yang banyak ditimbulkan oleh *mass tourism*, muncul gerakan *alternative tourism*, yang dapat dianggap sebagai pesaing *mass tourism*, namun dapat juga dianggap sebagai pelengkap dunia turisme. *Alternative tourism* mewakili berbagai jenis turisme, misalnya: *appropriate, eco, soft, responsible, people to people, controlled, small scale, cottage*, dan *green tourism*, atau semua lainnya yang berbeda dengan *mass tourism*. Walaupun merupakan reaksi terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh *mass tourism*, *alternative tourism* sendiri tentu saja tidaklah bebas dari dampak negatif. Hal ini yang perlu disadari sehingga *alternative tourism* pun dapat menjadi lebih baik. *Ecotourism* yang memiliki prinsip positif pun tidak selalu dapat dijamin akan berdampak positif, bagi lingkungan maupun warga setempat.

Ecotourism memiliki dimensi *soft* dan *hard*, yang mencerminkan tingkat keterlibatan wisatawan terhadap pengalaman selama berwisata, terkait dengan atraksi-atraksi yang melibatkan alam. Wisatawan dalam kategori *hard* termasuk kelompok serius dan tinggi kepeduliannya terhadap kelestarian lingkungan. Mereka bersedia untuk menjalani wisatanya dengan bersusah payah, bahkan jauh dari kenyamanan yang biasanya ditawarkan dalam berwisata. Kelompok wisatawan ini siap untuk hidup “seadanya”, jauh dari nyaman, bersusah payah dalam perjalanannya, bahkan untuk waktu yang panjang, dan dalam alam yang “buas”, bertualang demi mengalami keaslian alam sebenarnya. Sebaliknya, wisatawan pada kelompok *soft ecotourism* lebih berminat pada menikmati alam sambil bersantai dan merasa nyaman, dapat menikmati sebanyak mungkin pengalaman terkait dengan alam dalam waktu singkat (Orams, 2001, 28).

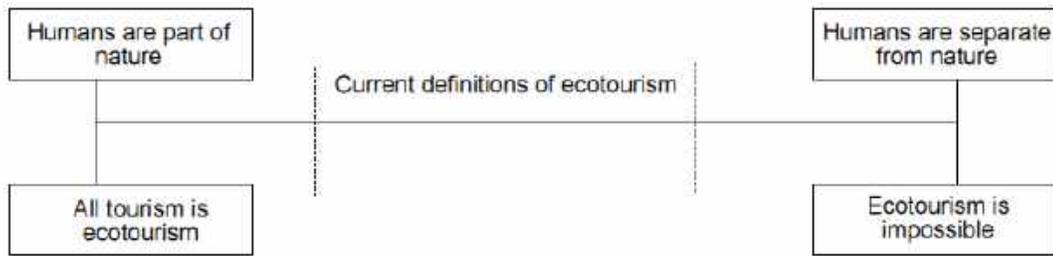


Gambar 3. *Hard dan soft ecotourism*

Sumber: Orams, 2001, 28

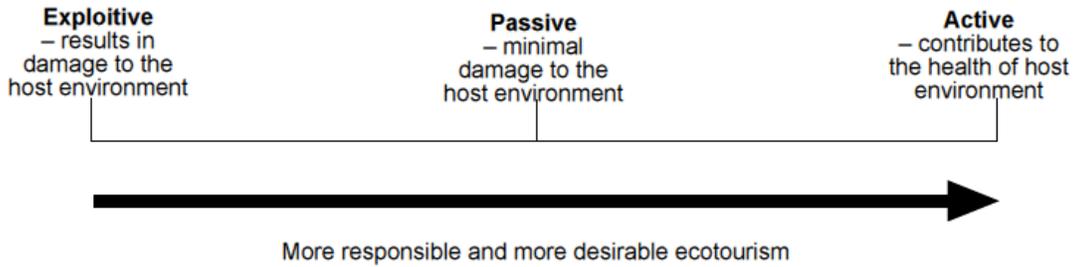
Ecotourism dapat pula dilihat dari hubungannya dengan lingkungan kawasan obyek wisata. Semua wisata, termasuk wisata ekologi pasti menimbulkan dampak negatif terhadap

alam, karena aspek buatan manusia dalam kegiatan wisata ekologi akan mengintervensi dunia alami suatu lingkungan. Di sisi lain, ada pandangan bahwa manusia sebenarnya adalah bagian dari alam, manusia adalah hewan. Berdasarkan pandangan ini, semua turisme sebenarnya dapat dianggap sebagai *ecotourism*, dan sebaliknya, namun pandangan ini terasa lepas dari kenyataan.



Gambar 4. 2 Kutub pandangan manusia terkait dengan lingkungan dan wisata ekologi
Sumber: Orams, 2011, 29

Jenis *ecotourism* juga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat dampaknya terhadap lingkungan. Hal ini biasanya terkait dengan aspek etika. Definisi *ecotourism* sendiri mengindikasikan untuk melakukan hal yang “benar dan baik”, yang terungkap dalam kata-kata konservasi, keberlanjutan, dan alternatif. Dari sisi pandang lingkungan, “benar” dapat diartikan sebagai menjaga integritas, kestabilan, dan keindahan dari sebuah komunitas kehidupan, dan “salah” bila sebaliknya. Dengan demikian, *ecotourism* yang menyumbang perbaikan bagi lingkungannya dapat dianggap sebagai lebih baik, lebih positif dan bertanggungjawab. Di antara dua kutub ini, terdapat *ecotourism* yang netral dan pasif, *ecotourism* yang berusaha meminimalkan dampak terhadap lingkungan.



Gambar 5. Jenis wisata ecologi terkait dampak terhadap lingkungan
 Sumber: Orams, 2001, 30

Ecotourism sebenarnya tidak selalu berbasis perjalanan untuk menikmati alam saja, tapi dapat pula berupa perlakuan terhadap warga yang hidup di sekitarnya, atau tentang kebutuhan, budaya dan hubungan warga dengan lingkungannya. Pemahaman ini memperluas *ecotourism*, menjadi bukan lagi sekedar berbasis alam bebas.

Komponen utama dalam wisata ekologi menurut Ballantyne (2013, 1) terdiri atas:

- pengelolaan yang berdampak minimal bagi lingkungan;
- berbasis alam;
- ada unsur edukasi atau interpretasi lingkungan;
- ada unsur konservasi;
- dan ada manfaat bagi warga lokal.

2.6 Wisata ekologi di kota metropolitan

Pertumbuhan jumlah dan kepadatan manusia, terutama di kota-kota, berlangsung sangat cepat. Hal ini dengan sangat cepat membalikkan komposisi lahan yang semula dominan alami menjadi dominan buatan. Kota Jakarta sedang berjuang mengembalikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi minimal 30%. Hal ini sejalan dengan pernyataan Forman, bahwa kita butuh dan

menginginkan kota yang sehat, nyaman untuk ditinggali, serta dapat bertahan hidup berkelanjutan (Forman, 2014, ix).

Berdasarkan pemahaman yang sudah umum dianut oleh kebanyakan pihak tentang wisata ekologi yang berarti wisata di kawasan yang masih alami, maka pengembangan wisata ekologi di perkotaan mengandung risiko besar. Bila ruang terbuka hijau kota dimaksudkan sebagai paru-paru kota, penyeimbang lingkungan alami dengan lingkungan buatan, dalam arti lingkungan alami yang tidak sekedar hijau, tapi juga mengandung kehidupan dari berbagai spesies tumbuhan dan hewan, maka menjadikannya sebagai kawasan wisata akan berisiko merusak tujuan semula.

Ruang terbuka hijau tentu saja tetap dapat dimanfaatkan oleh warga kota maupun wisatawan, namun perlu pembatasan agar tidak kembali menjadi dominan lingkungan buatan. Alternatif lainnya adalah, wisata ekologi perkotaan tidak harus berarti wisata di lingkungan alami, tapi justru di lingkungan buatan, sesuai dengan karakter kota yang memang padat dan didominasi oleh lingkungan buatan.

Terdapat banyak sekali pandangan tentang ekowisata, baik di dalam negeri maupun dari luar negeri. Tabel 2 memperlihatkan berbagai pandangan tersebut, sebagian besar saling sejalan, namun sebagian masih terdapat perbedaan-perbedaan. Semua bertujuan baik, dan hal ini membuka peluang untuk juga mengusulkan pemikiran baru, selama berdampak positif bagi lingkungan dan warga lokal. Mengingat kondisi yang sangat beragam di berbagai belahan bumi, perbedaan pandangan dalam hal ekowisata mungkin tidak perlu dipermasalahkan, bahkan memberi fleksibilitas dalam penerapan di setiap kawasan yang pasti memiliki keunikan masing-masing.

Tabel 2. Ragam pandangan tentang ekowisata

| | | |
|--|--|---|
| | | |
| <i>The International Ecotourism Society (TIES), 1990</i> | <i>"Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of local people."</i> | Soedigdo, Priono Y. 2013. Peran Ekowisata dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling, Kalimantan Tengah. Jurnal Perspektif Arsitektur, Vol 8 No 2, Desember 2013. ISSN: 1907-8536 |
| Dowling (1996, dalam Hill & Gale, 2009) | konsep dasar ekowisata menjadi lima prinsip inti: <i>Nature based (berbasis alam), Ecologically sustainable (berkelanjutan secara ekologis), Environmentally educative (lingkungan yang edukatif), Locally beneficial (bermanfaat bagi masyarakat lokal) dan Generates</i> | |

| | | | |
|---------------------------------------|--|--|---|
| | | <i>tourist satisfaction</i> (menghasilkan kepuasan wisatawan) | |
| Dias, Satria, 2012 | Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Konsep pengembangan ekonomi lokal inilah yang lebih dikenal sebagai Ekowisata | | Artikel Eko-Wisata Batu (online) , http://diassatria.lecture.ub.ac.id/2012/01 , diakses pada tanggal 3 November 2018. |
| Linda, Fadli, Hadiyantina. 2015 | Mengingat sektor pariwisata merupakan sektor andalan perekonomian daerah, maka dengan dikembangkannya sektor pariwisata, dari penggalan potensi-potensi yang ada diharapkan sektor pariwisata dapat berperan sebagai <i>Agent of Development</i> untuk menunjang pembangunan sektor-sektor lainnya dan sebagai katalisator dalam pembangunan berkelanjutan | | Linda, Fadli, Hadiyantina. 2015. Pengembangan Ekowisata Daerah: Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri no 33 Tahun 2009, Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, Malang |
| UU No.10/2009 tentang Kepariwisataan, | pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. | | Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan UHJAK/2009/PI/H/9 – Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan dan UNESCO |
| | Obyek dan daya tarik wisata disebut juga atraksi wisata, mencakup: Atraksi wisata alam misalnya iklim, pantai dan laut, flora dan fauna, gua, air terjun, Atraksi wisata budaya misalnya arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual atau upacara budaya, festival budaya, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan. Atraksi buatan misalnya acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi, festival musik | | |
| | Komponen Pendukung pariwisata: Obyek dan daya tarik wisata; Intinya, wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Alam, budaya serta sejarah tersebut merupakan bagian dari obyek dan daya tarik wisata Transportasi dan infrastruktur. Infrastruktur langsung: transportasi darat, laut, udara. Infrastruktur tidak langsung: air, jalan, listrik, pelabuhan, bandara, pengolahan limbah dan sampah Akomodasi: tempat dimana wisatawan bermalam untuk sementara waktu di suatu daerah. Jenis: Hotel, guest house (jenis akomodasi yang bangunannya seperti tempat tinggal), homestay (wisatawan/ tamu hanya menyewa kamar dan berbaur bersama pemilik rumah.), losmen (fasilitas dan pelayanan yang jauh lebih sederhana dibandingkan hotel), perkemahan (sarana menginap yang | | |

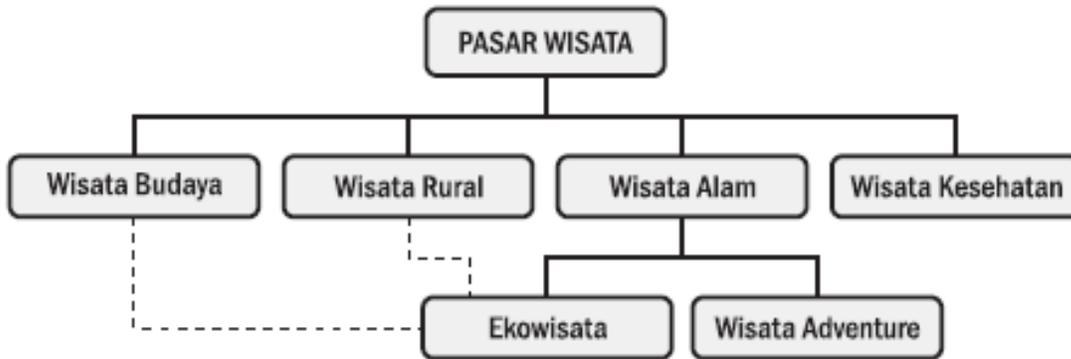
| | | |
|--|--|---|
| | <p>memanfaatkan ruang terbuka dengan menggunakan tenda.), villa (kediaman pribadi yang disewakan untuk menginap, Bedanya dengan <i>homestay</i> adalah tamu akan menyewa rumah secara keseluruhan dan pemilik rumah tidak berada pada rumah yang disewa tersebut.</p> <p>Usaha makanan dan minuman Jasa pendukung lainnya seperti: biro perjalanan, penjualan cinderamata, informasi, jasa pemandu, kantor pos, bank, sarana penukaran uang, internet, wartel, tempat penjualan pulsa, salon, dll</p> | |
| | <p>Sapta pesona yang membuat wisatawan betah: pelayanan yang baik, menjaga keindahan dan kelestarian alam, dan budaya syaratnya:</p> <p>aman tertib bersih indah ramah kenangan</p> | |
| | <p>Pengertian Ekowisata: Kata Ekowisata selalu mengacu pada bentuk kegiatan wisata yang mendukung pelestarian</p> | |
| | <p>Ekowisata dari segi konsep Ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.</p> | <p>(TIES – <i>The International Ecotourism Society</i> Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia</p> |
| | <p>Ekowisata dari segi pasar Akhir-akhir ini, paket wisata dengan konsep "eko" atau "hijau" menjadi <i>trend</i> di pasar wisata. Konsep "kembali ke alam" cenderung dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian dan keinginan untuk berpartisipasi pada daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.</p> <p>Ekowisata harus memiliki kebijakan dan program tersendiri terkait pelestarian lingkungan, budaya setempat dan manfaat kepada masyarakat lokal.</p> | |
| | <p>5 Prinsip dasar pengembangan Ekowisata di Indonesia: Pelestarian Pendidikan Pariwisata</p> | |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>Perekonomian Partisipasi masyarakat setempat</p> | |
| | | <p>Contoh-contoh praktik ekowisata di Indonesia: Contoh akomodasi: Bajo Komodo Ecolodge di Labuhan Bajo, Manggarai Barat, Florest merupakan resort degan konsep ramah lingkungan: penyediaan air panas dengan tenaga surya, penggunaan kembali air limbah dapur dan kamar mandi untuk mengairi kebun mereka dengan pengolahan limbah sederhana, perpustakaan mini, pemandangan dan bukaan ke laut dan kebun sehingga tidak menggunakan ac, kegiatan wisata alam (seperti penjelajahan lingkungan, pengamatan burung, trekking di hutan), pekerja berasal dari penduduk lokal Contoh pemilahan sampah di restoran/ hotel. Contoh pemanfaatan kertas daur ulang: di saraswati papers Bali Contoh penggunaan air mineral isi ulang di Bali dan Lombok Contoh langkah hemat air di hotel-hotel: undian berhadiah untuk mendukung langkah penghematan air Contoh Ekowisata di hutan bakau: Mangrove Information Centre (MIC) di Sanur, Bali. Aktivitas alam: trekking, pengamatan burung, naik sampan, penanaman bakau, pengadaan pelatihan guna menyadarkan pentingnya hutan bakau kepada pelajar, guru, LSM. Contoh kursus memasak dan sajian makanan khas lokal: warung Bambu di Pamaron, Bali Utara – mengadakan kursus memasak makanan khas Bali, pertunjukan tarian Bali oleh penari lokal Contoh sajian makanan khas lokal dengan memanfaatkan rumah tinggal: Warung Opera, Yogyakarta. Menyajikan masakan lokal dengan pertunjukan seni lokal Contoh kelompok tenun yang menggunakan bahan pewarna alami: Penenun di Ndonga, Kabupaten Ende di Flores bernama “Bou Sama Sama”. Pewarna dengan mengkudu, nila serta akar-akar pohon. Produksi kain tenun ikat 3 – 12 bulan langsung di jual sendiri ke wisatawan Contoh dari ilegal logging ke ekowisata: Lembaga Pariwisata Tangkahan(LPT) didirikan dengan inisiatif dari sekelompok orang yang semula menebang kayu secara tidak sah di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Sumatera Utara. Paket wisata tersebut berupa <i>trekking</i> di hutan, berperahu karet di sungai, menjelajah goa, <i>trekking</i> dengan gajah di hutan dan memandikan gajah. Paket wisata ini termasuk menginap, jasa pemanduan, dan makan. Contoh daun sebagai pengganti kemasan plastik: penyedia paket wisata dan restoran di Jawa, Bali, dan</p> | |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>Lombok saat ini sudah menggerakkan inisiatif “kembali ke alam” dalam penyajian produk dan layanan mereka. Contoh mempertahankan alat musik tradisional. Saung Angklung Mang Udjo yang berada di Jawa Barat menampilkan permainan alat musik tradisional Sunda, yaitu angklung. Pertunjukan dilakukan oleh anak-anak berumur dibawah 12 tahun. Mereka berlatih memainkan angklung, menyanyi dan menari serta tampil di hadapan wisatawan mancanegara dan nusantara.</p> | |
|--|--|--|

Gambar 6 memperlihatkan pengelompokkan jenis pariwisata menurut WTO. Tentu saja ini hanya merupakan salah satu pendapat dari salah satu pihak pelaku pariwisata. Mungkin banyak pihak lain yang memiliki cara pengelompokkan yang berbeda. Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas ekowisata menjadi bagian dari wisata alam dan memiliki keterkaitan dengan wisata budaya dan rural. Ekowisata bahkan tidak berhubungan langsung dengan pariwisata yang bersifat tantangan/ petualangan atau *adventure*. Perbedaannya, pada ekowisata, aktivitas wisatawan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya pada daerah yang dikunjungi, dengan mendukung kegiatan pelestarian serta lebih mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat.

Tabel 3 memperlihatkan beragam pendapat para tokoh di bidang pariwisata, sementara Tabel 4 memperlihatkan beragam parameter dan spektrum ekowisata. Dari kedua tabel ini, kembali terlihat beragam pandangan tentang ekowisata, dan hal ini merupakan hal yang wajar-wajar saja, karena beragamnya latar belakang situasi dan kondisi dari masing-masing pihak pelaku dalam bidang pariwisata.



Diadaptasi dari publikasi WTO, dimodifikasi oleh Stradas, 2001 (dalam Wood:2002)

Gambar 6. Diagram pasar wisata dan pengelompokkannya.
Sumber: Wood 2002

Tabel 3. Ragam pendapat dari beberapa tokoh dalam bidang pariwisata

| TOKOH | PENDAPAT | | |
|--|---|--|---|
| Fennell (2003) | Ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsum-tif, dan berorientasi lokal (kontrol, keun-tungan dan skala) | Fennell, David A. 2003. <i>Ecotourism: An Introduction</i> . Edisi Kedua. New York: Routledge. | Tanaya & Rudiarto, 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Pengembangan Pedesaan di Kasawan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. Jurnal Teknik PWK, VOL 3 no 1, 2014 hal 71-81 |
| Goeldner (1999, dalam Butcher, 2007), | Ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawa-san yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari ling-kungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi un-tuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyara-kat lokal | Butcher, Jim. 2007. <i>Ecotourism, NGO's, and Development: A Critical Analysis</i> . New York: Routledge. | |
| Buckley, 2003 | perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata harus dapat menjadi alat yang potensial untuk memperbaiki peri-laku sosial masyarakat untuk tujuan konser-vasi lingkungan | Buckley, Ralf. 2003. <i>Case Studies in Ecotourism</i> . Cambridge: CABI. | |
| Inskeep, 1991; dalam Phillips, 2009 | sektor pariwisata dapat menyediakan keun-tungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan so-sial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi ling-kungan | Phillips, Rhonda dan Pittman, Robert H. (Eds.). 2009. <i>An Introduction to Community Development</i> . New York: Routledge. | |
| Jones, 2005 | Ekowisata berprinsip derajat kontrol masyarakat yang tinggi, dan masyarakat memegang porsi besar dari keuntungannya | Jones, Samantha. 2005. "Community-Based Ecotourism: The Significance of Social Capital". <i>Annals of Tourism Research</i> . Volume 32, Nomor 2, Halaman 303 – 324. Great Britain: Pergamon, Elsevier. | |
| Phillips, 2009 | Pengembangan masyarakat yang diperlukan adalah dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih mengenal dan memahami perma-salahan di wilayahnya, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut | Phillips, Rhonda dan Pittman, Robert H. (Eds.). 2009. <i>An Introduction to Community Development</i> . New York: Routledge. | |
| Lane dan Sharpley (1997, dalam Chuang, 2010) | menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan | Chuang, Shu-Tzu. 2010. "Rural Tourism: Perspective from Social Exchange Theory". <i>Social Behavior and Personality</i> | |

| | | | |
|---|---|---|--|
| Roberts dan Hall (2001, dalam Chuang, 2010) | menambahkan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan alam, dan gaya hidup yang sederhana | <i>Journal</i> . Volume 38, Nomor 10, Halaman 1313. Taiwan: Society for Personality Research (Inc.). | |
| <i>Universal Consensus</i> (dalam Fernando, 2008) | menegaskan bahwa tujuan pengembangan pedesaan adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan (<i>inclusiveness of rural development</i>), yang konsep pengembangannya terbagi menjadi 3 dimensi yang terintegrasi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Kontribusi dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap pengembangan pedesaan seharusnya merata dan nyata pada ketiga dimensi tersebut | Fernando, Nimal A. 2008. <i>Rural Development Outcomes and Drivers: An Overview and Some Lessons</i> . Phillipines: Asian Development Bank. | |

Tabel 4. Parameter dan spektrum ekowisata

| Akses | Parameter | Spektrum Ekowisata | | |
|--------------------------------------|------------------------------|---------------------------|---------------------------------------|-----------------------------------|
| | | <i>Eco specialist</i> | <i>Intermediate</i> | <i>Eco generalist</i> |
| | Tingkat kesulitan | Sangat sulit | sulit | Relatif mudah |
| | Akses sistem transportasi | Waterways, trails | Aircraft, jalan raya | Jalan Raya |
| | Sistem pemasaran | Pengalaman pribadi, teman | Tour operator setempat/ local | Travel Agent |
| | Saluran distribusi pemasaran | Word of mount | Iklan, brosur | Travel agent |
| | Sarana transportasi | Jalan kaki, kano, kuda | Kendaraan bermotor | Kendaraan bermotor |
| | Hubungan saluran informasi | Tidak harmonis | Tergantung pada alam dan pengembangan | Harmonis |
| Sumber daya | Atraksi yang ditawarkan | Berorientasi pada alam | Focus pada aspek urban dan budaya | Fokus pada aspek urban dan budaya |
| | Pengembangan | Tidak cocok | Hanya di area terpencil | Bersifat moderat |
| | Visibilitas | Tidak berkembang | Mengutamakan naturalis | Terus berkembang |
| Infrastruktur | kompleksitas | Tidak rumit | Kompleksitas berkembang | Kompleksitas berkembang |
| | fasilitas | Tidak ada fasilitas | Akomodasi sederhana | Hotel dan cottage |
| | Sesama ekowisatawan | Sangat minim | Minim | Sering |
| Interaksi sosial | Masyarakat lokal | Sangat minim | Bertindak sebagai interpreter | Bertindak sebagai penyedia jasa |
| Tingkat pengetahuan dan keterampilan | | Professional | Terbatas | Sangat minim |

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Wisata ekologi mungkin sudah dianggap “jelas”, biasanya diwarnai dengan karakter asri alami, dan anggapan bahwa yang melakukan kegiatan wisata ini adalah orang kota yang sedang berlibur ke luar kota, ke luar dari kejenuhan kesibukan di kota padat yang membuat stress. Wisata ekologi di tengah kota metropolitan, tentu mengundang tanya karena karakter kota sangat berbeda dengan sifat alami yang tenang tenteram. Apakah wisata ekologi di kota metropolitan memang tidak memungkinkan ? Namun kota perlu memiliki sarana untuk berwisata bagi warga desa maupun bagi warga kota itu sendiri. Wisata ekologi, atau apapun namanya, di kota metropolitan membutuhkan penjabaran dan penentuan kriteria yang unik, agar menjadi jelas dalam konsep perancangannya.

3.2 Manfaat Penelitian

Wisata ekologi di daerah beriklim tropis, biasanya dianggap sebagai berwisata ke tempat yang masih asri, dominan dengan alam yang masih asri alami. Ekologi di daerah tropis sebenarnya dapat beragam karakter, misalnya kawasan pantai, dataran rendah, dataran tinggi, pedesaan, perkotaan padat, padang rumput, padang pasir, kawah gunung, dan sebagainya. Bila wisata ekologi mencerminkan karakter lokal, maka di kota metropolitan mungkin tidak harus berupa kawasan yang alami dalam arti asli, dan serba hijau asri. Perluasan arti wisata ekologi sesuai dengan karakter unik masing-masing tempatnya, menjadi pokok bahasan penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala lebih luas dalam pemahaman wisata ekologis, sehingga dapat memperjelas, mempertajam dan memperkaya pengetahuan dan pandangan tentang wisata ekologis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat umum tentang wisata ekologis. Wisata ekologis bukan lagi hanya tempat wisata penuh pepohonan hijau asri. Orang dari pedesaan yang setiap hari menghadapi alam asri, mungkin malah akan tertarik untuk berwisata ke tempat yang berbeda, misalnya ke kota yang padat, atau bahkan ke padang pasir, kawah gunung berapi, dan sebagainya. Hasil penelitian ini

akan memperkaya pemahaman tentang wisata ekologis di bidang ilmu pengetahuan, maupun masyarakat, serta menambah keragaman wisata ekologis yang betul-betul sesuai dengan karakter setempat.

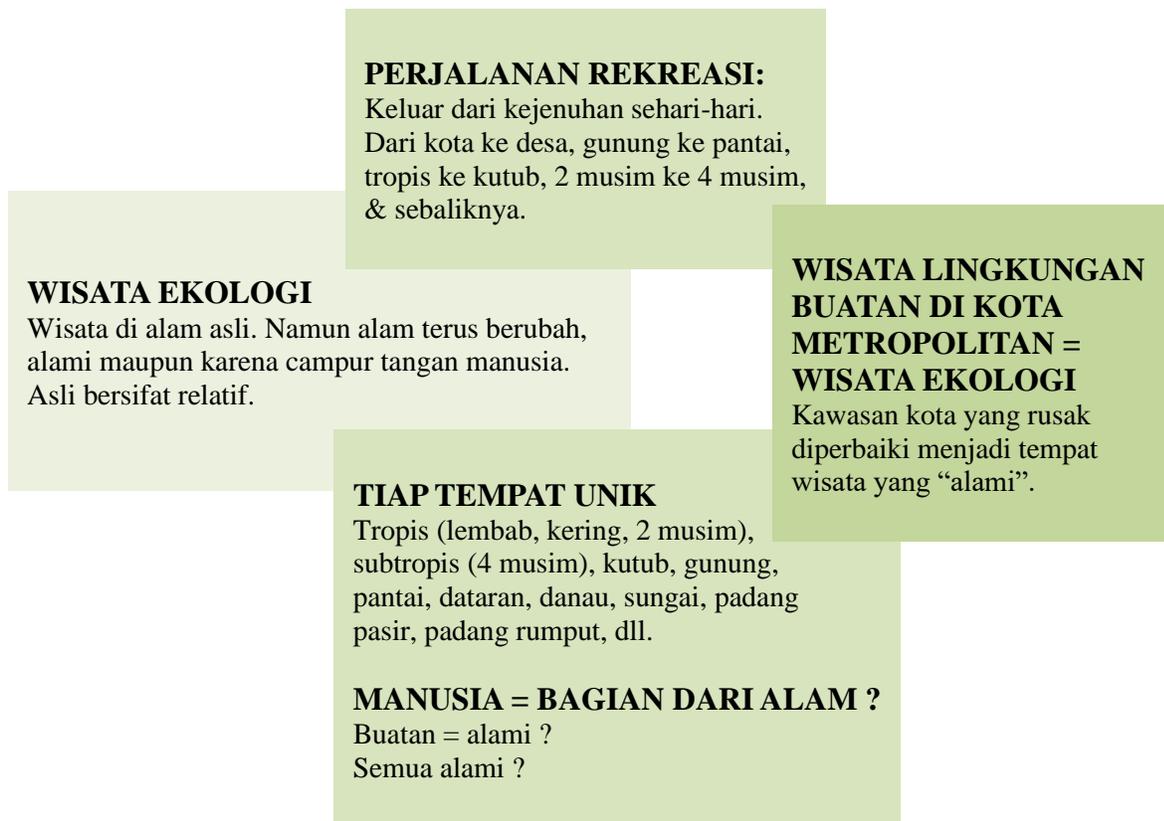
BAB IV. METODA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *desk study* dan pengamatan di lapangan. Data dan informasi yang digunakan adalah data sekunder, diambil dari sumber literatur yang sudah dipublikasikan, baik melalui media cetak, berupa buku, jurnal, prosiding, tesis, disertasi, artikel, dokumen-dokumen, atau lainnya, serta media internet. Melalui metode *desk study*, diharapkan dapat diperoleh pengetahuan dasar tentang wisata, ekologi, kota metropolitan, dan perpaduan ketiganya. Penelitian dilakukan dengan mereview sumber-sumber tadi, menganalisis dan memperbandingkan, serta menarik kesimpulan, secara kualitatif.

Studi kasus dikumpulkan dari literatur dan internet. Pengumpulan data kasus juga dilakukan dengan metode observasi di lapangan, berupa pengumpulan foto bangunan-bangunan dan kawasan wisata, serta data terkait, khususnya di kota Jakarta. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta yang terjadi dalam bidang wisata di kota, serta melihat kecenderungan yang terjadi, dan mengevaluasinya.

Penelitian ini juga akan memperbandingkan berbagai sikap dan cara yang dilakukan oleh berbagai pihak di berbagai belahan dunia, dalam menangani bidang wisata di perkotaan, terutama yang berkarakter metropolitan.

Teori, data, dan berbagai informasi tentang pariwisata, ekologi, dan kota metropolitan di atas kemudian akan dianalisis, dengan arah untuk menemukan karakter-karakter utama yang cocok dan seharusnya dimiliki oleh wisata ekologi di kota metropolitan, khususnya di Jakarta. Sintesis dari proses analisis ini akan menghasilkan kriteria perancangan bagi wisata ekologi di kota metropolitan, khususnya dari bidang arsitektur.



Gambar 7. Kerangka pemikiran penelitian

BAB V. PEMBAHASAN DAN HASIL

Semua orang membutuhkan wisata dalam hidupnya, untuk melepaskan kejenuhan, kepenatan, dan rutinitas yang membuat stress, sebagai penyegaran, serta tujuan lainnya. Umumnya orang berwisata ke tempat-tempat yang berbeda karakter dengan lokasi tempat tinggalnya. Orang dari kota lebih memilih berwisata ke tempat yang lebih alami, sebaliknya orang desa yang terbiasa dengan lingkungan alami, mungkin lebih memilih berwisata ke kota-kota besar yang ramai. Orang yang tinggal di daerah tropis mungkin ingin merasakan musim salju di tempat-tempat dengan empat musim, atau ke kutub dengan hamparan es yang luas, atau bahkan ke padang pasir gersang. Bila ekologi mencirikan kondisi alam di setiap tempat yang beragam, maka wisata ekologi juga seharusnya bersifat beragam, sesuai dengan karakter masing-masing tempatnya.

Wisata ekologi (*ecotourism*) merupakan hal yang relatif baru, di tahun 1980, istilah ini belum dikenal, tapi kini banyak orang membicarakannya. Hal ini menunjukkan kecepatan berkembangnya topik wisata ekologi. Banyak orang mengemukakan pendapat beragam, menjadi bahan perdebatan dalam acara-acara ilmiah. Umumnya masih mempertanyakan apakah wisata ekologi, sebaiknya seperti apa, dan bagaimana wisata ekologi dapat berlangsung? (Orams, 2001, 23).

Beragamnya definisi dan pendapat serta pandangan tentang wisata ekologi, sebenarnya tidak perlu diperdebatkan. Perdebatan-perdebatan yang muncul menunjukkan keinginan membenarkan pendapat dan pandangannya, dan menyalahkan pihak lain. Sebenarnya wajar-wajar saja bila berkembang sangat beragam pendapat dan pandangan tentang wisata ekologi, mengingat setiap tempat di muka bumi memiliki karakter ekologi yang unik, berbeda satu dengan lainnya. Mungkin, malah lebih baik dan berdampak positif, bila kita dapat menerima bahwa wisata ekologi bersifat fleksibel, tidak kaku harus mengikuti satu definisi tertentu. Biasanya perdebatan berkisar pada kesepakatan dalam mendefinisikan arti dan cakupan wisata ekologi, mungkin dapat dicoba untuk menyepakati tujuan dari wisata ekologi. Misalnya, daripada berdebat tentang pandangan bahwa wisata ekologi adalah berwisata di alam yang masih asli, mungkin akan lebih baik menyepakati bahwa wisata ekologi bertujuan memperbaiki, minimal menjaga, keberagaman dan keseimbangan alam.

5.1. “Kekeliruan” penafsiran wisata ekologi

Orang sering menafsirkan wisata ekologi sebagai wisata ke tempat-tempat dengan alam yang “indah” sesuai dengan gambaran yang umum, yaitu penuh dengan tanaman dan hewan yang masih asli dan asri. Hal ini menghasilkan pemahaman yang cenderung seragam, sementara ekologi mengandung pengertian bahwa setiap tempat memiliki karakter unik yang berbeda di setiap tempat di muka bumi. Kenyamanan berwisata sering menjadi kriteria utama, sementara sebenarnya wisata terkait dengan banyak aspek, bukan sekedar nyaman saja.

Di padang pasir, kita dapat membuat rumah kaca sehingga tercipta iklim yang memungkinkan tanaman tropis tumbuh di sana. Namun tentu saja hal ini tidak mencerminkan kekhasan alam setempat, yang justru dapat menjadi atraksi menarik bagi wisatawan dari tempat yang tidak mengenal padang pasir. Rumah kaca ditunjang dengan teknologi yang memanipulasi iklim alami, sehingga spesies hewan dan tanaman dari mana pun dapat tumbuh di sana. Namun tentu saja hal ini jauh dari ide wisata ekologi di alam sebenarnya, serta ditunjang dengan keunikan setempat.

Wisata ekologi sering berlokasi di daerah yang dilindungi, yang merupakan lahan yang dianggap “alami”, namun pasti sudah melibatkan campur tangan manusia. Namun ada pendapat bahwa wisata ekologi seharusnya berada di luar daerah yang dilindungi, karena daerah alami yang dilindungi seharusnya tanpa adanya pembangunan, sementara wisata sendiri merupakan bagian dari pembangunan bagi manusia (Blamey, 2001, 8). Dari namanya, wisata ekologi sendiri sebenarnya sudah mencerminkan keinginan untuk “mengeksplorasi” alam bagi kepentingan manusia. Sekecil apapun. Terlihat kontradiksi antara definisi wisata ketempat yang masih alami, bahkan asli, dengan kegiatan wisata yang membuka peluang campur tangan manusia ke alam asli tersebut.

Keaslian yang menjadi batas dalam definisi eko wisata, agak relatif sifatnya. Muka bumi terus berubah, bahkan ketika manusia belum mendominasinya. Apakah keaslian diukur dari kondisi seribu tahun lalu, sepuluh ribu, atau seratus ribu tahun lalu. Atau diukur dari asalnya kondisi suatu daerah, sebelum terkena campur tangan manusia. Bukankah manusia sendiri bagian dari alam? Batasan, atau definisi eko wisata mungkin sebaiknya mempertimbangkan juga

aspek manfaat bagi lingkungan secara keseluruhan. Misalnya, apa manfaatnya bila kota yang sudah terlanjur terbentuk, lalu “harus” dikembalikan ke kondisi “asli” berupa kondisi yang “alami” sebelum adanya kota tersebut? Upaya mengembalikan kota menjadi seperti alam asli sebelumnya tidak mungkin terjadi. Banyak spesies hewan dan tanaman semula yang sudah terlanjur punah dan tidak mungkin dikembalikan lagi.

5.2. Wisata ekologi sesuai karakter khas sebuah tempat

Setiap tempat memiliki ciri khas masing-masing, baik dari unsur alamnya, maupun dari manusia beserta lingkungan buaatannya. Keunikan sebuah tempat, termasuk budaya warga asli setempat, sering menjadi atraksi wisata yang menarik para turis dari berbagai tempat di dunia. Hal ini seharusnya dipertahankan. Globalisasi yang cenderung menyeragamkan dan bergaya universal, dapat menjadi ancaman bagi keunikan yang merupakan modal dalam dunia pariwisata.

Orang yang berasal dari daerah tropis akan “menikmati” keunikan wisata di negara 4 musim, di kutub, bahkan di padang pasir, mungkin karena sekedar belum pernah mengalami di tempat asalnya, sehingga merupakan pengalaman langka, walaupun belum tentu memberi kenyamanan. Orang yang biasa hidup di daerah yang cenderung alami, juga “akan” menikmati wisata di daerah perkotaan yang padat gedung menjulang tinggi, padat kendaraan dan keramaian serta kesibukan warganya, dengan atraksi-atraksi khas kota.

Wisata ekologi adalah wisata yang berbasis pada alam. Alam di sini dianggap sebagai alam yang belum terganggu atau terkontaminasi, masih asli. Ada pihak yang berargumentasi, bahwa ketika dibuka bagi turis, maka alam tersebut seketika menjadi tidak asli lagi, dan tidak dapat disebut sebagai wisata ekologi. Sebagai kompromi, maka dianggap terdapat rentang antara alam liar/bebas yang asli hingga alam “buatan” seperti kebun binatang, akuarium, dan kebun raya (Ballantyne, 2013, 2). Ada juga pihak yang menganggap lebih penting mendorong wisata ekologi sebagai sarana untuk memotivasi turis agar menjadi sadar dan menghargai lingkungan alami dan melakukan preservasi.

Wisata ekologi “awalnya” diarahkan pada lingkungan asli yang belum “terjamah” manusia. Berdasarkan pemahaman ini, alam asli di dunia bervariasi, sesuai dengan letak geografisnya. Di kutub, alam asli adalah laut dan gunung es abadi, di bagian lain bumi terdapat

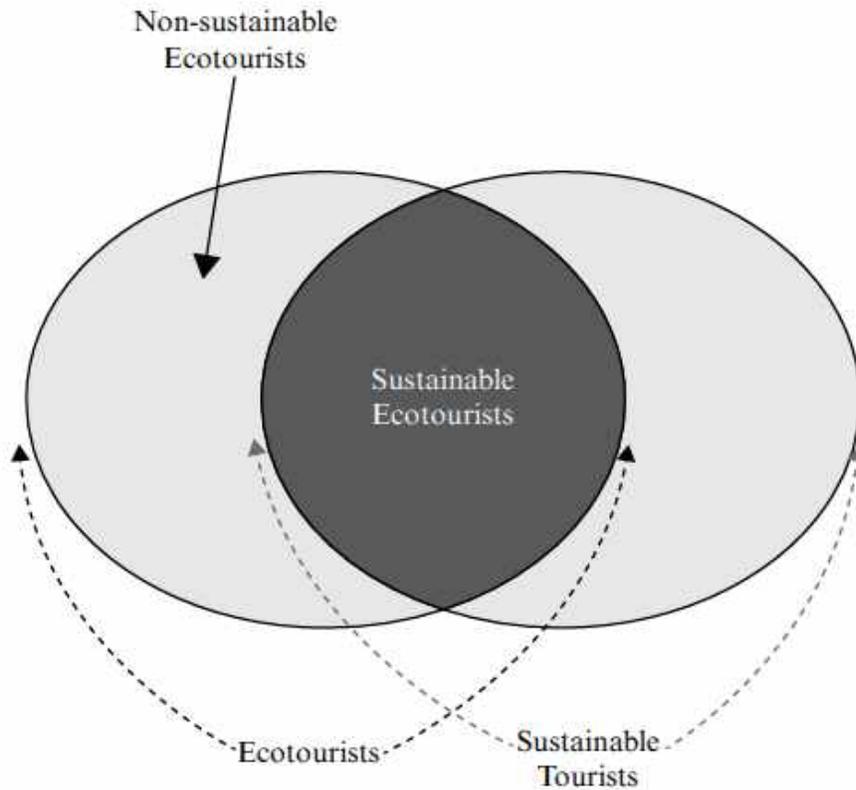
padang pasir sebagai “alam asli”, padang rumput, hutan tropis, gunung, pantai, dan sebagainya, yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Teknologi memungkinkan mengubah padang pasir yang gersang panas menjadi taman dengan pohon-pohon tropis. Apakah ini termasuk wisata ekologi?

Alam asli setempat pun sebenarnya berubah sejalan dengan waktu. Dalam kurun waktu yang panjang, laut dapat berubah menjadi daratan misalnya. Sejalan dengan naiknya muka air laut, banyak pulau kecil yang lenyap. Semua yang ada di muka bumi sebenarnya terus berubah, dalam jangka waktu, maupun panjang. Dengan demikian, keaslian alam sebuah tempat sebenarnya bersifat relatif.

Dunia wisata terus berubah dan berkembang. Tabel 5 memperlihatkan perkembangan hubungan antara wisatawan dengan lingkungan wisata. Sementara Gambar 8 memperlihatkan hubungan wisatawan ekologi dengan wisatawan berkelanjutan.

Tabel 5. Hubungan wisatawan dengan lingkungan
 Sumber: Ballantyne, 2013, 16

| Decade | 1950s | 1960s | 1970s | 1980s | 1990s | 2000s | 2010s |
|--------------|------------------|---|--|---------------------|----------------------------|------------------------------------|---|
| Relationship | Coexist- ence | Conflict | Symbiosis | Integration | Sustainability | Specialization | Maturity |
| Aspects | | Environ- mental awareness; mass tourism | Tourism as a tool for conservation | Ecodevelop- ment | Sustainable development | Wildlife tourism; geotourism | Widespread adoption; responsible tourism |



Gambar 8. Kesepakatan sebutan wisata ekologi
 Sumber: Ballantyne, 2013, 104

5.3. Jenis wisata ekologi di kota metropolitan

Ekologi setiap tempat di muka dan dalam bumi sangat beragam. Setiap tempat memiliki kekhasan tersendiri yang dapat “dijual” kepada wisatawan. Kekhasan ini perlu digali dan dikembangkan serta dikemas agar mempunyai daya saing dan daya jual yang tinggi. Turisme sangat beragam, banyak yang tidak terkait dengan unsur lingkungan, misalnya wisata kuliner, wisata pendidikan, wisata pengobatan, wisata religi, wisata bencana, wisata ruang angkasa, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, yang mengambil tema wisata ekologi di kota metropolitan, perlu dikombinasikan antara wisata, ekologi, dan jenis wisata lainnya, agar saling menunjang dan memiliki kekuatan sebagai sebuah atraksi wisata yang banyak diminati.

Kota metropolitan yang sudah terlanjur padat dengan bangunan dan lingkungan buatan lainnya, mungkin tidak perlu memaksakan diri menciptakan wisata bernuansa lingkungan alami.

Kepadatan dan kesibukan yang tinggi di kota justru menjadi ciri khas yang tidak akan ditemukan di daerah pedesaan atau lingkungan alami, dan ini dapat menjadi atraksi menarik sebagai selingan dari kehidupan penduduk desa yang sehari-hari didominasi oleh alam yang asri. Hal ini sebenarnya mirip dengan penduduk kota yang berwisata ke daerah-daerah dengan lingkungan alami yang masih asli, untuk melepaskan diri dari “kejenuhan” kesibukan sehari-hari. Perbedaan tempat rekreasi wisata yang ekstrem berbeda dengan tempat asal wisatawan selalu akan menjadi selingan menarik dan menyegarkan dalam menjalankan kegiatan rekreasi.

Kota-kota di seluruh dunia cenderung berkembang dengan pola yang seragam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh standardisasi di segala bidang, juga globalisasi yang semakin meluas. Kota Jakarta perlu menggali dan menemukan kekhasannya, agar dapat tetap tampil unik, walaupun sebagian kawasan kota sudah terlanjur terjebak dalam keseragaman. Dengan berdasarkan semangat pelestarian lingkungan alami, kawasan-kawasan kota Jakarta yang dalam kondisi rusak atau kurang berkembang, dapat dirancang ulang dan dikembangkan menjadi kawasan wisata berlandaskan prinsip ekologi, walaupun tentu saja tidak akan pernah kembali menjadi lingkungan alam asli seperti dulu.

5.4. *Deep dan Shallow ecotourism*

Fennel mengelompokkan *ecotourism* menjadi dua, yaitu *deep ecotourism* dan *shallow ecotourism*. Karakteristik *deep ecotourism* adalah memiliki nilai *intrinsic*, pengembangan dalam skala kecil, mengutamakan identitas dan partisipasi komunitas, dan tidak bersifat materialitas. Sementara *shallow ecotourism* memiliki karakter *business as usual* terhadap lingkungan alami, alam dipandang sebagai sumber daya yang boleh dieksploitasi untuk keuntungan manusia sebesar-besarnya (Fennel, 2015, 12).

Mungkin perlu dibedakan antara *ecotourism* dengan *nature tourism*. *Nature tourism* mencakup semua bentuk *tourism*, meliputi *mass tourism*, *adventure tourism*, *low impact tourism*, *ecotourism*, yang menggunakan sumber daya alam bebas dalam bentuk belum dikembangkan, masih asli, termasuk semua habitat dan spesies di dalamnya. *Nature tourism* bertujuan melakukan perjalanan untuk menikmati alam dan kehidupan bebas yang belum dikembangkan sama sekali oleh manusia. Sementara *ecotourism* adalah wisata alam yang memberi dampak

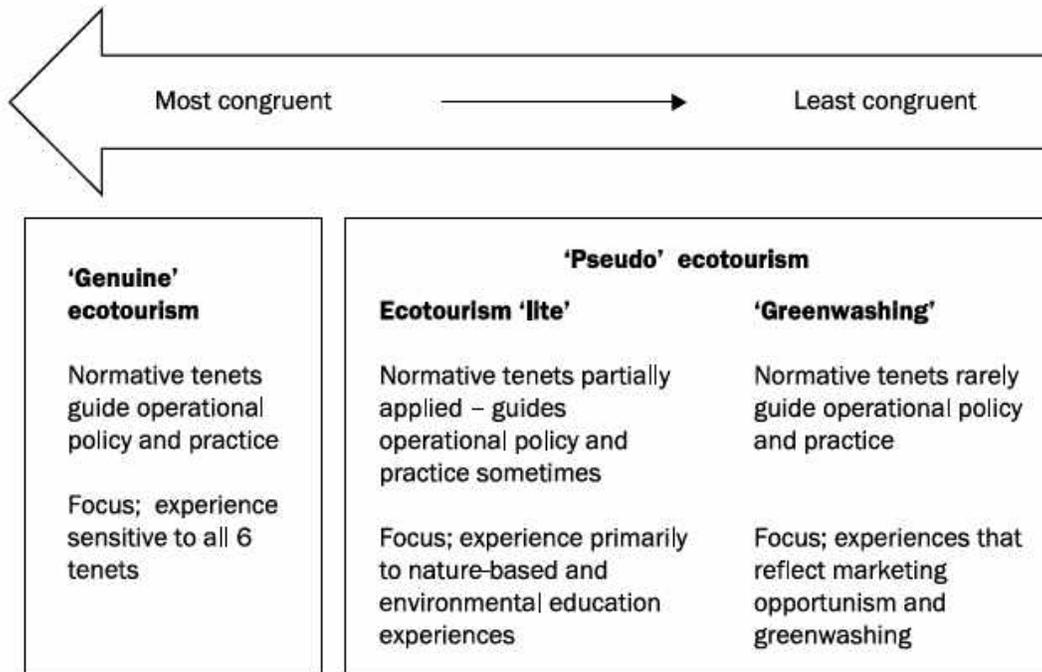
seringan mungkin terhadap alam, dengan sekaligus melakukan perawatan terhadap habitat dan spesies di dalamnya, secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pendapatan yang diperoleh oleh warga setempat sehingga mereka mampu merawat sumber daya setempat sebagai modal nafkah mereka (Fennel, 2015, 13).

Gambar 9 memperlihatkan 6 prinsip yang perlu dimiliki oleh suatu kegiatan pariwisata agar dapat termasuk dalam kelompok *ecotourism*. 6 prinsip ini disepakati oleh cukup banyak penggiat dalam bidang pariwisata. Sedangkan Gambar 10 memperlihatkan rentang wisata ekologi sejalan dengan kedekatannya terhadap lingkungan. Gambar 11 merupakan diagram yang memperlihatkan hubungan manusia dengan alam liar dalam wisata ekologi. Gambar 12 memperlihatkan kaitan wisata dengan budaya dan unsur petualangan. Sementara Gambar 13 memperlihatkan wisata dengan aspek keberlanjutan. Tabel 6 membandingkan karakter tempat menginap pada wisata tradisional dengan wisata ekologi. Gambar 14 memperlihatkan rentang perbedaan layanan akomodasi pada wisata ekologi jenis *hard* dan *soft*.

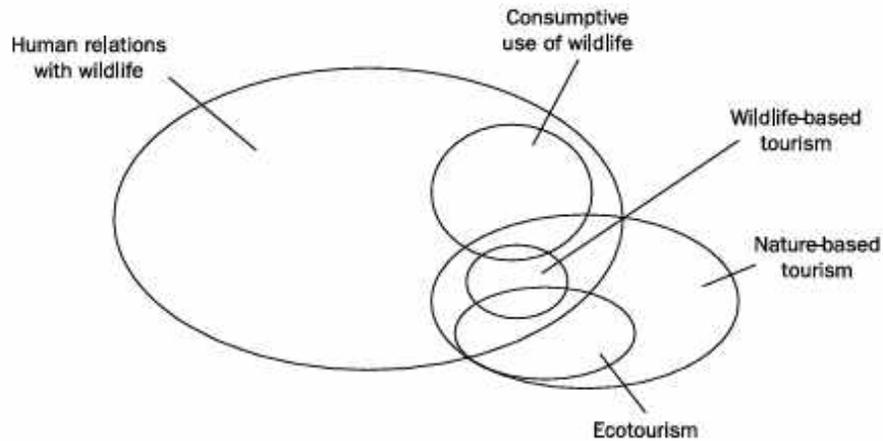
Wallace and Pierce (1996; see also Honey 2008 in regard to her seven principles of authentic ecotourism) suggest that tourism may be ecotourism if it addresses six key principles, including:

- 1 a type of use that minimises negative impacts to the environment and to local people;
- 2 the awareness and understanding of an area's natural and cultural systems and the subsequent involvement of visitors in issues affecting those systems;
- 3 the conservation and management of legally protected and other natural areas;
- 4 the early and long-term participation of local people in the decision-making process that determines the kind and amount of tourism that should occur;
- 5 directing economic and other benefits to local people that complement rather than overwhelm or replace traditional practices (farming, fishing, social systems, etc.);
- 6 the provision of special opportunities for local people and nature tourism employees to utilise and visit natural areas and learn more about the wonders that other visitors come to see.

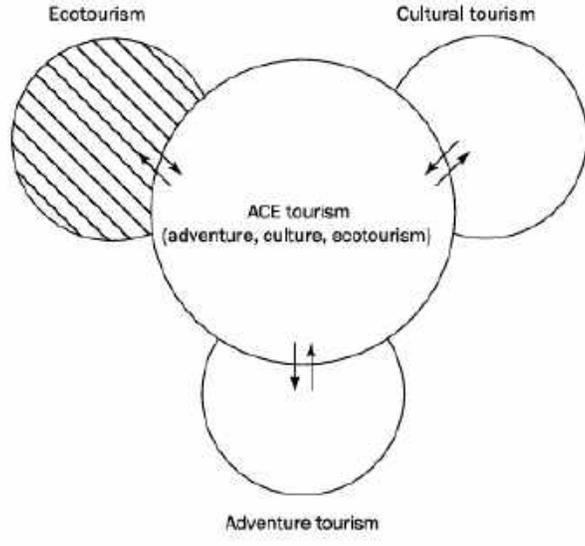
Gambar 9. 6 prinsip wisata ekologi
Sumber: Fennel, 2015, 14



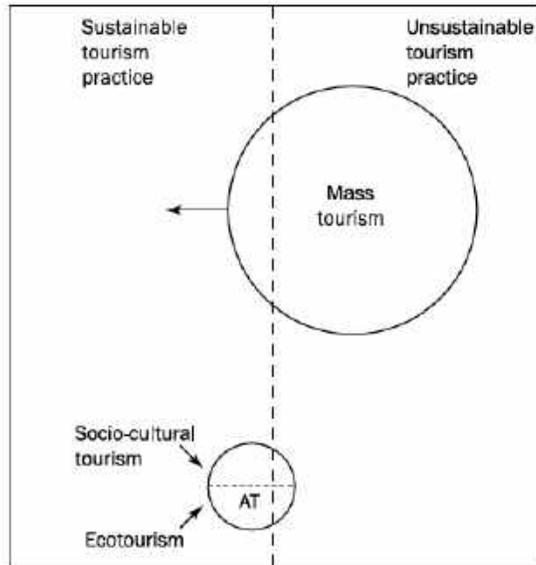
Gambar 10. Rentang wisata ekologi berdasarkan kedekatan karakter dengan alam
 Sumber: Fennel, 2015, 15



Gambar 11. Wisata ekologi yang berdasarkan alam liar
 Sumber: Fennel, 2015, 49



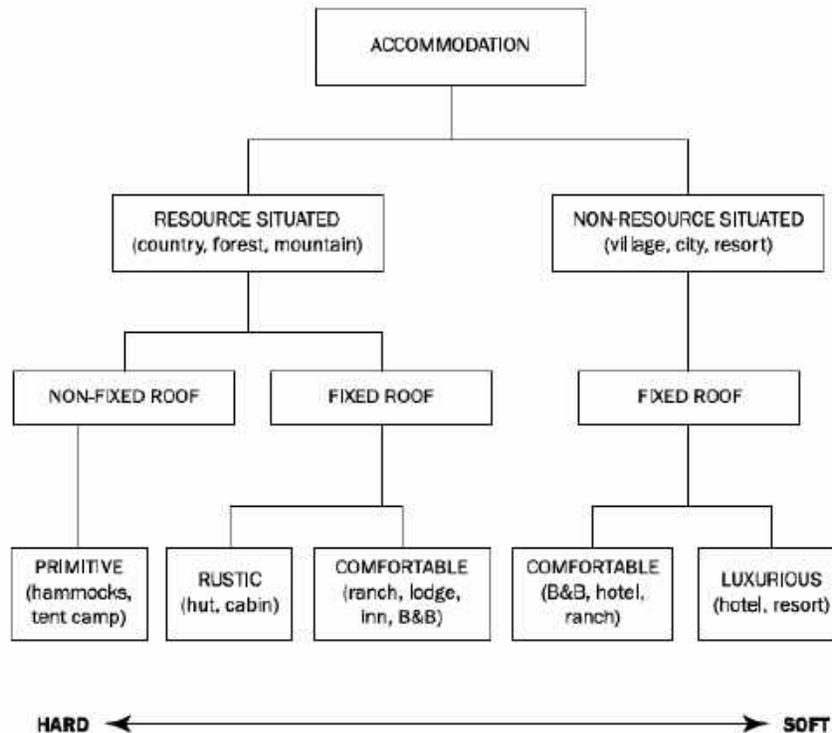
Gambar 12. Kaitan wisata ekologi dengan budaya dan petualangan
 Sumber: Fennel, 2015, 57



Gambar 13. Kaitan pariwisata dengan keberlanjutan
 Sumber: Fennel, 2015, 72

Tabel 6. Perbandingan tempat menginap pada wisata tradisional dengan wisata ekologi
 Sumber: Fennel, 2015, 125

| <i>Traditional</i> | <i>Ecotodge</i> |
|---|--|
| Luxury | Comfortable basic needs |
| Generic style | Unique character style |
| Relaxation focus | Activity/educational focus |
| Activities are facility based (e.g. golf, tennis) | Activities are nature based (e.g. hiking, diving) |
| Enclave development | Integrated development with local environment |
| Group/consortium ownership common | Individual ownership common |
| Profit maximisation based on high guest capacity, services, prices | Profit maximisation based on strategic design, location, low capacity, services, price |
| High investment | Moderate/low investment |
| Key attractions are facility and surroundings | Key attractions are surroundings and facility |
| Gourmet meals, service and presentation | Good/hearty meals and service-cultural influence |
| Market within chain | Market normally independent |
| Guides and nature interpreters non-existent or minor feature of operation | Guides and nature interpreters focus of operation |



Gambar 14. Rentang layanan akomodasi pada wisata ekologi
 Sumber: Fennel, 2015, 129

Beberapa diagram dan tabel di atas memperlihatkan para ahli sudah mencoba

menjabarkan berbagai hal yang terkait dengan wisata ekologi. Hal ini cukup memberikan gambaran dan penjelasan tentang wisata ekologi. Namun demikian, fakta bahwa ekosistem sangat beragam dan kondisi setiap tempat sangat spesifik dan unik, tentu tetap terbuka perbedaan pandangan dari berbagai rumusan di atas.

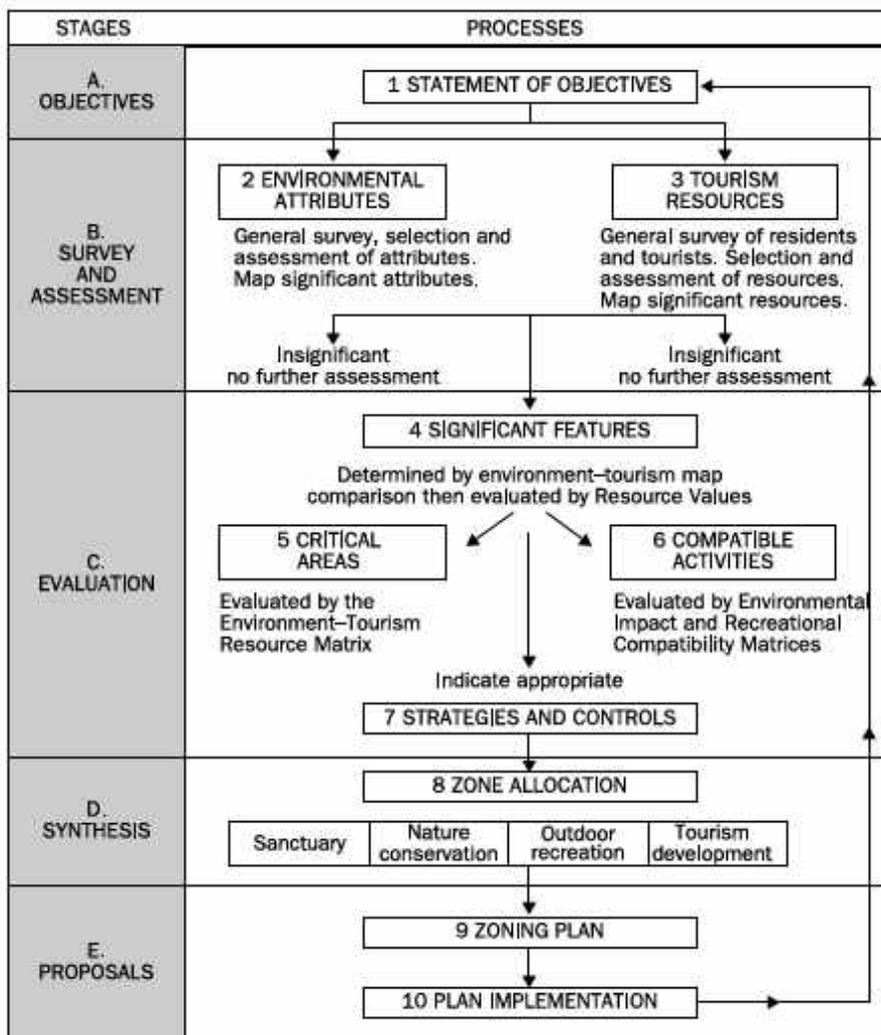
5.5. Dasar perencanaan pengembangan turisme berbasis lingkungan

Wisata ekologi melibatkan banyak sekali disiplin ilmu. Semua elemen lingkungan praktis terlibat di dalamnya, begitu pula semua aspek kehidupan warga setempat. Semua aspek saling kait mengait dan saling pengaruh dan mempengaruhi. Perancangan sebuah kawasan wisata ekologi harus melalui pendekatan pemikiran secara sistem, dan harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Alam yang rusak, serta spesies yang punah, tidak dapat dikembalikan persis seperti semula, bahkan pada banyak kasus, kerusakan akan merembet ke kawasan sekitarnya.

Perencanaan kawasan wisata ekologi baru sebaiknya belajar juga dari kasus-kasus di tempat lain. Belajar tentang segala sebab akibat yang terjadi, dampak-dampak, terutama yang negatif, karena hampir tidak ada dampak positif bagi lingkungan itu sendiri. Dampak positif sebenarnya hanya bagi kepentingan manusia. Berdasarkan pengalaman-pengalaman lalu, sebenarnya dapat dimodelkan akibat dari suatu tindakan manusia terhadap alam beserta semua spesiesnya. Gambar 15 dan 16 memperlihatkan hanya sebagian kecil dari berbagai aspek yang terkait dalam sistem wisata ekologi. Masih banyak unsur lain yang sebaiknya juga diperhatikan dan dipertimbangkan ketika akan merancang sebuah kawasan wisata ekologi.

| | Resource protection | | Resource development | |
|---------------------------|--|-----------------------------------|-----------------------------------|------------------------------|
| | Preservation | Conservation | Conservation | Exploitation |
| View of resource | Biocentric/ anthropocentric | Anthropocentric | Anthropocentric | Anthropocentric |
| Level of intervention | No intervention | Limited intervention | Limited intervention | Unlimited intervention |
| Measures of natural value | Undisturbedness Naturalness Completeness | Biodiversity Rareness | Biodiversity Rareness | |
| Land use strategy | Segregation | Combination | Combination | Segregation/ combination |
| Access regulations | No use Responsible use | Controlled use Responsible use | Controlled use Responsible use | Unlimited use Abusive use |
| | Very small numbers | Small numbers | Small numbers | Big numbers Mass tourism |

Gambar 15. Karakteristik perlindungan dan pengembangan sumber daya
 Sumber: Fennel, 2015, 140



Gambar 16. Diagram kerangka kerja wisata ekologi berlandaskan pada kepentingan lingkungan
 Sumber: Fennel, 2015, 187

5.6. *Pro poor tourism*

Pariwisata di masa lalu hampir selalu dikendalikan oleh pemodal besar, yang menyediakan hampir semua fasilitas dan sarana berwisata. Warga sekitar biasanya menjadi pekerja, sehingga sulit mengembangkan dirinya sendiri. Warga juga menjadi tidak mandiri dan tidak mempunyai inisiatif, semua tergantung pengusaha. Pengusaha yang cenderung hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri, biasanya kurang memperhatikan kepentingan lingkungan dan kawasan sekitarnya, sehingga biasanya lambat laun kawasan wisata makin rusak, dan tidak ada yang mempedulikannya. Memang tidak ada kewajiban pengusaha untuk merawat, memelihara, dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang sebenarnya diakibatkan oleh usahanya.

Kerusakan lingkungan yang banyak terjadi di tempat-tempat pariwisata mendorong terjadinya perubahan dalam konsep pengembangan bidang pariwisata. Lingkungan perlu dijaga agar tempat wisata tetap menarik. Penjaga lingkungan yang paling cocok adalah warga di tempat pariwisata tersebut, karena pengusaha tidak mungkin bekerja sendiri. Agar warga setempat mau berpartisipasi menjaga lingkungannya, kepentingan mereka harus juga dipenuhi. Jadi pada dasarnya, yang terlibat dan menggantungkan nafkah dari bidang pariwisata, harus bekerja sama untuk menjaga agar tempat wisata tetap menarik dan layak untuk dikunjungi dan dinikmati.

Semua pihak yang berada di kawasan wisata, harusnya peduli terhadap lingkungan kawasan. Prinsip kebersamaan seharusnya menjadi dasar perencanaan kawasan wisata ekologi. Semua menjaga, semua mendapat manfaat, termasuk lingkungan dengan semua spesiesnya, juga wisatawannya. Semua jenis wisata, terutama wisata ekologi, seharusnya mengadopsi prinsip ini dalam perencanaan, operasional, dan semua tahapan lainnya. Kawasan wisata beserta seluruh fasilitas yang ada di dalamnya, termasuk kebudayaan setempat, harus dirawat, dipelihara, dilestarikan, bahkan dikembangkan, karena menjadi modal nafkah bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.

5.7. *Wilderness di alam bebas dan di kota*

Lingkungan alami yang tak tersentuh campur tangan manusia memiliki sistem kehidupan

yang mengikuti hukum alam, terjadi rantai dan jaring makanan yang berlangsung secara alami, bebas, mungkin cenderung liar. Dalam lingkup kota, sering juga disebut adanya daerah yang alami, yaitu bagian kota yang luput dari perhatian manusia, sehingga tanaman dan hewan tumbuh secara spontan tanpa hambatan. *Urban wilderness* biasanya merupakan sebutan bagi lahan bekas industri yang ditinggalkan, atau lahan sekitar rel kereta api, perbatasan, lahan tidak terpakai, atau taman rekreasi yang dibiarkan tumbuh secara alami, namun tidak sama dengan lahan bebas yang sejak awal alami.

Lahan-lahan di kawasan-kawasan kota yang “tumbuh” secara “alami” dapat dibedakan menjadi 1) *urban wilderness*, yang merupakan lahan konservasi di dalam atau dekat pusat kota, dengan luas kurang dari 1000 ha, dan hanya sedikit mendapat pengaruh dari kegiatan manusia; 2) *urban rewilding areas*, lahan industri atau komersial yang ditinggalkan tanpa status konservasi dan tidak digunakan oleh manusia, dengan luas kurang dari 500 ha; 3) *rewilding microcosms*, areal kecil, beberapa hektar, misalnya berupa kebun milik perseorangan atau umum, atau tepian taman, aliran air, kolam pelabuhan, atau lainnya, tanpa status konservasi dan tidak digunakan (Richter, 2012, 91).

Blamey melontarkan pertanyaan, apakah berjalan di hutan regenerasi, atau berenang di perairan terpolusi, merupakan wisata ekologi, atau wisata yang berbasis pengalaman alami? (Blamey, 2001, 8). Kita sering “terjebak” pada istilah dan nama atau sebutan. Bila tujuan berekreasi, berwisata, atau perpetualang dapat tercapai, kenapa harus memperlakukan ketepatan sebutan yang sesuai dengan klasifikasi tertentu? Banyak pihak saling memperdebatkan definisi atau pengertian wisata ekologi, merumuskan kriteria dan prinsip dari wisata ekologi. Hal ini mungkin baik-baik saja selama tujuan berwisata dan kepentingan lingkungan tetap diperhatikan.

Bila kawasan *wilderness* di kota dapat dijadikan sebagai tempat wisata tanpa mengorbankan “kealamiannya”, tentu saja akan menguntungkan bagi pihak manusia, maupun para spesies yang ada di kawasan tersebut. Walaupun hal ini tidak sesuai dengan definisi eko wisata, namun tidak dapat dipungkiri, wisata seperti ini akan mendatangkan dampak positif bagi lingkungan, juga sebagai sarana pembelajaran dan kesadaran bagi manusia untuk juga mencintai alam beserta semua spesies yang ada di dalamnya. Warga kota akan menyadari pentingnya unsur “alami” di tengah dominasi lingkungan buatan berupa hutan beton bangunan

padat. Dengan demikian, lebih dapat diharapkan akan muncul gerakan untuk memperluas “ruang terbuka hijau” (RTH), yang selama ini menjadi masalah karena terasa sangat kurang. Namun RTH yang dimaksud bukanlah sekedar taman bagi kepentingan manusia, melainkan ruang terbuka hijau yang lebih bersifat bebas bagi kehidupan semua spesies di luar manusia.

5.8. Wisata arsitektur

Kota “dipenuhi” oleh bangunan sebagai tempat warga kota berkegiatan. Mutu bangunan sangat beragam bila dinilai dari aspek wisata. Banyak bangunan menjadi ikon di suatu kota, baik karena memiliki nilai sejarah yang penting, karena bentuknya yang unik, karena nilai penting fungsinya, tempat rekreasi yang menarik dan menyenangkan, merupakan “karya seni” dengan bentuk yang unik dari arsitek ternama, atau karena banyak alasan lainnya. Misalnya Borobudur, Menara Pisa, Menara Eiffel, dan lainnya. Kawasan pemukiman tradisional dengan bentuk rumah yang khas, sering juga memiliki daya tarik tersendiri. Bangunan-bangunan seperti ini menjadi “atraksi” menarik bagi para wisatawan. Karya arsitektur dapat menjadi obyek atau atraksi wisata. Bangunan sebagai unsur dominan di kota, perlu diberdayakan menjadi obyek pariwisata. Ada bangunan yang tanpa sengaja menjadi atraksi wisata, ada pula bangunan yang sengaja dirancang untuk menjadi obyek wisata.

Bangunan-bangunan atau kawasan peninggalan arsitektur bersejarah, misalnya Kota Tua di Jakarta, dianggap oleh banyak pihak sebagai kawasan yang seharusnya dipertahankan, karena mempunyai nilai sejarah bangsa Indonesia. Pelestarian bangunan tua membutuhkan banyak dana, dan sering membebani pemilik bangunan maupun pemerintah daerah, yang perlu menentukan prioritas kepentingan yang harus didahulukan. Kawasan Kota Tua, atau kawasan-kawasan sejenis lainnya, sebenarnya mempunyai potensi besar, terutama dalam bidang pariwisata karena dapat menjadi atraksi bagi wisatawan.

Kawasan-kawasan yang memiliki bangunan arsitektur bersejarah dan menjadi obyek konservasi sebenarnya dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata, sehingga menjadi hidup dan dapat menggerakkan roda perekonomian setempat, dan dapat membiayai dirinya sendiri. Dengan cara ini, kawasan kota yang “mati” atau “terbengkalai”, dan menjadi beban bagi warga dan pemerintah daerah, dapat berubah menjadi sumber pendapatan, bahkan sumber nafkah bagi

warga. Arah pengembangan kawasan terbengkalai seperti Kota Tua, yang cenderung gersang panas dan tidak nyaman, dapat mengadopsi prinsip wisata ekologi, yang mengembalikan “alam” ke dalam lingkungan “buatan”. Dana atau penghasilan yang diperoleh dari kunjungan wisatawan, dapat digunakan sebagian bagi “pengembalian unsur alam” berupa penghijauan atau alam bebas, sehingga kota tidak hanya berupa lingkungan buatan bagi kepentingan manusia saja.

5.9. Wisata urban

Isu seperti identitas, *city branding*, *heritage*, dan teori-teori tentang keterpesonaan wisatawan dan *generic city*, sering terlintas dalam pikiran ketika arsitektur dan pariwisata dibahas terkait dengan konteks *urban* (Specht, 2014, vii). Specht tidak mengkaitkan ekologi atau lingkungan alami dengan wisata ketika bicara wisata dalam konteks kota. Hal ini mungkin sudah menjadi anggapan umum, dan memang di kebanyakan kota di dunia, alam menjadi sesuatu yang langka. Sepertinya tidak relevan membicarakan wisata di kota dengan lingkungan alami. Sepertinya tidak akan mungkin ada wisata ekologi di kawasan perkotaan. Apakah benar harus seperti itu? Berdasarkan definisi bahwa wisata ekologi harus di alam asli, mungkin benar, namun persepsi terhadap wisata ekologi juga beragam. Apakah kondisi ini tidak membuka peluang untuk melahirkan wisata ekologi di tengah kota?

Jakarta sedang berusaha meningkatkan Ruang Terbuka Hijanya minimal menjadi 30%, dan ternyata hal ini tidak mudah untuk diwujudkan. Banyak kepentingan lain yang harus “dikorbankan” untuk mewujudkan program ini, dan tentu saja kepentingan lain tersebut bertahan, bahkan menolak program ini. Sekarang ini hampir semua hal diukur dengan uang, bila tidak menguntungkan maka akan ditolak. Dengan demikian, logikanya program yang dijalankan harus memberi keuntungan bagi semua pihak.

Berwisata di kawasan bersuasana teduh nyaman di tengah kota yang umumnya gersang, tentu akan menyenangkan, bagi wisatawan maupun warga kota itu sendiri. Pemikiran ini seharusnya cukup logis dan memungkinkan untuk dijalankan. Di samping menguntungkan bagi pengelola kawasan pariwisata seperti ini, program pemerintah untuk memperbanyak RTH pun

akan lebih memungkinkan untuk terwujud. RTH tidak harus hanya berupa taman terbuka yang berfungsi sosial, tapi dapat juga berupa kawasan “alami” yang diciptakan untuk menjadi kawasan wisata ekologi. Kawasan wisata ekologi di tengah kota seperti ini tentu saja dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang bersifat komersial. RTH tidak lagi hanya menjadi beban dari segi pendanaannya, tapi justru akan mendatangkan keuntungan finansial bagi banyak pihak. Tidak ada salahnya bila kawasan wisata seperti ini disebut sebagai wisata ekologi di tengah kota. Tidak terlalu bermasalah bila tidak tepat benar seperti yang didefinisikan, yang penting memberi manfaat bagi semua pihak.

Mungkin semua kota di dunia, awalnya adalah hutan, atau bentuk lingkungan lainnya, yang bersifat alami. Sejalan dengan kebutuhan manusia, maka diciptakanlah lingkungan buatan, bangunan dengan segala fasilitas pendukungnya. Dengan bertambahnya populasi manusia, kawasan tersebut semakin lama semakin pada bangunan dan lingkungan buatan lainnya. Ruang terbuka hijau semakin tergusur. Berangkat dari kondisi kota yang sudah “terlanjur” didominasi oleh lingkungan buatan, maka semangat untuk “menghijaukan” kembali perlu didukung. Pembangunan wisata ekologi di tengah kota, dengan unsur hijau seminimal apapun, akan lebih positif dibanding terus menambah lingkungan buatan yang dominan hanya untuk kepentingan manusia belaka.

5.10. Prinsip wisata ekologi

Berbagai pendapat beredar dalam bidang wisata ekologi. Sebagian berpendapat bahwa wisata ekologi (*ecotourism*) harus secara aktif meningkatkan sumber daya alam dan lingkungan. Sementara pihak lain berpendapat bahwa wisata ekologi cukup mempertahankan *status quo*, tidak memperparah kondisi lingkungan saja (Weaver, 2001, 1).

Walaupun terlihat berbeda, kedua kubu memperlihatkan kesepakatan untuk tidak merusak lingkungan. Mereka sepakat untuk berpihak kepada lingkungan, minimal mempertahankan kondisi saat ini, tapi akan lebih baik bila bisa meningkatkan sumber daya alam dan lingkungan. Kondisi lingkungan di setiap tempat berbeda, ada yang masih alam asli, ada pula yang sudah berubah menjadi kota yang sepenuhnya berupa lingkungan buatan. Alam asli mungkin tidak membutuhkan upaya peningkatan, cukup dipertahankan agar tidak menjadi menurun atau rusak. Sementara lingkungan yang sudah terlanjur berubah menjadi kota, dapat diupayakan agar kembali memiliki bagian yang bersifat alami.

Dalam proses perancangan, skala kecil maupun besar, kita terbiasa mencari masalah di suatu kawasan, kemudian menawarkan atau mencari penyelesaian bagi masalah tersebut dengan membuat proyek berdasarkan masalah tersebut. Mungkin sebaiknya pencarian dan perumusan masalah dibarengi dengan melihat potensi yang ada di kawasan yang sama. Peningkatan potensi yang ada berkemungkinan besar dapat membantu memecahkan masalah yang ada, sehingga tidak diperlukan proyek baru.

Pariwisata sudah sejak lama berlangsung. Wisata ekologi yang baru belakangan muncul perlu banyak belajar dari pengalaman-pengalaman kasus-kasus kawasan pariwisata baik yang positif maupun yang berdampak negatif. Cukup banyak lingkungan suatu kawasan wisata menjadi rusak, bahkan parah, dan tidak lagi diminati oleh para wisatawan. Pengalaman buruk ini seharusnya menjadi pengalaman berharga yang tidak perlu berulang dimanapun. Konservasi dan keberlanjutan harus menjadi dua kata kunci yang mendasari penyelenggaraan wisata ekologi, sebenarnya semua jenis wisata, bahkan semua kegiatan manusia.

Fennel mengemukakan tiga pandangan tentang konservasi, yaitu: 1) konservasi

memerlukan kegiatan menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam; 2) konservasi perlu dilakukan dengan memegang prinsip efisiensi dalam penggunaan sumber daya; 3) konservasi, termasuk preservasi, idealnya dicapai berlandaskan pada aspek religi (agama) dan spiritualitas (Orams, 2001, 24). Di negara-negara yang dikenal ateis, banyak bukti adanya kegiatan konservasi baik terhadap alam maupun karya manusia. Hal ini menunjukkan konservasi mempunyai pengertian yang bersifat universal, tidak selalu harus terkait dengan agama.

Kutub es menghangat dan es disana mencair, membuat permukaan laut di seluruh dunia naik, dan berpotensi menenggelamkan banyak pulau kecil. Selama ini kondisi permukaan bumi beragam. Ada daerah yang sangat dingin, ada pula yang sangat panas, dan ada pula yang beriklim sedang. Semua membentuk keseimbangan dan kestabilan kondisi bumi secara keseluruhan. Menghangatnya kutub akan menimbulkan bencana, begitu pula bila gurun pasir yang panas diubah menjadi lebih dingin, mungkin akan menimbulkan bencana pula di bagian lain bumi.

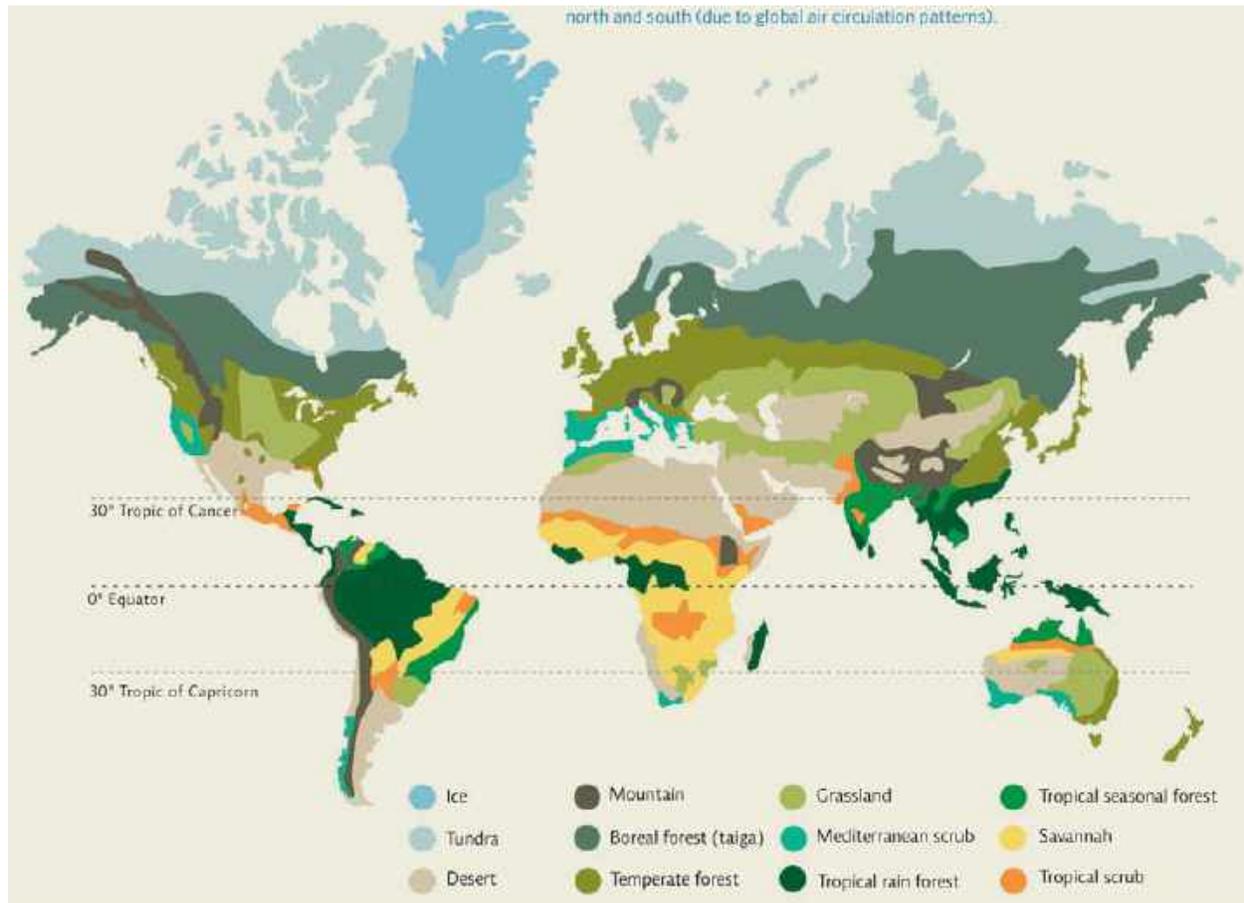
Perubahan besar-besaran pada suatu lokasi atau kawasan di muka bumi, yang berpotensi mengubah iklim mikro, sepatutnya dihindari, karena dapat berdampak meluas ke kawasan lainnya, bahkan dapat mengubah iklim makro. Melihat kecenderungan yang terjadi bila suatu tempat berubah dalam skala besar akan berdampak secara global, maka tindakan yang mengarah pada perubahan karakter alam yang sudah sesuai dengan iklim setempat, perlu dipikirkan kembali.

Banyak panduan perancangan untuk sebuah kawasan wisata ekologi, yang dikemukakan oleh para ahli, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 7. Ada kesamaan, ada pula perbedaan di antara para pendapat tersebut. Perbedaan-perbedaan yang ada mungkin tidak perlu dilihat sebagai pertentangan, tapi lebih pada perbedaan sudut pandang, dengan tujuan yang sama. Mungkin perlu juga dilihat asal dari para pencetus pendapat tersebut. Pendapat yang diajukan oleh ahli dari tempat beriklim tropis, mungkin berbeda dengan ahli dari kutub. Ini hanya contoh ekstrem.

Tabel 7. Prinsip dan panduan wisata ekologi
 Sumber: Blamey, 2011, 11

| Wight (1994) | The Ecotourism Society (Lindberg and Hawkins, 1993) | National Ecotourism Accreditation Program (NEAP), Australia. Eligibility principles |
|--|--|--|
| It should not degrade the resource and should be developed in an environmentally sound manner | Prepare travellers to minimize their negative impacts while visiting sensitive environments and cultures before departure | Focuses on personally experiencing natural areas in ways that lead to greater understanding and appreciation |
| It should provide long-term benefits to the resource, to the local community and industry | Prepare travellers for each encounter with local cultures and with native animals and plants | Integrates opportunities to understand natural areas into each experience |
| It should provide first-hand, participatory and enlightening experiences | Minimize visitor impacts on the environment by offering literature, briefings, leading by example, and taking corrective actions | Represents best practice for ecologically sustainable tourism |
| It should involve education among all parties: local communities, government, non-government organizations, industry and tourists (before, during and after the trip) | Minimize traveller impacts on cultures by offering literature, briefings, leading by example, and taking corrective actions | Positively contributes to the ongoing conservation of natural areas |
| It should encourage all-party recognition of the intrinsic values of the resource | Use adequate leadership, and maintain small enough groups to ensure minimum group impact on destinations. Avoid areas that are under-managed and over-visited | Provides constructive ongoing contributions to local communities |
| It should involve acceptance of the resource in its own terms, and in recognition of its limits, which involves supply-oriented management | Ensure managers, staff and contact employees know and participate in all aspects of company policy to prevent impacts on the environment and local cultures | Is sensitive to, interprets and involves different cultures, particularly indigenous cultures |
| It should promote understanding and involve partnerships between many players, which could involve government, non-governmental organizations, industry, scientists and locals (both before and during operations) | Give managers, staff and contact employees access to programmes that will upgrade their ability to communicate with and manage clients in sensitive natural and cultural settings | Consistently meets client expectations |
| It should promote moral and ethical responsibilities and behaviour towards the natural and cultural environment by all players | Be a contributor to the conservation of the region being visited Provide competitive, local employment in all aspects of business operations Offer site-sensitive accommodations that are not wasteful of local resources or destructive to the environment, which provide ample opportunity for learning about the environment and sensitive interchange with local communities | Marketing is accurate and leads to realistic expectations |

Terrestrial biomes adalah ekosistem daratan yang memiliki karakter khas setempat, yang biasanya dipengaruhi oleh temperatur dan curah hujan. Temperatur rata-rata, misalnya, berkurang ketika menjauhi khatulistiwa, juga ketika menjauh dari bumi, seperti di puncak gunung. Daerah tropis lintang 30 derajat utara dan selatan biasanya merupakan daerah lembab, sementara pada lintang 60 derajat cenderung kering. Hal ini dipengaruhi oleh sirkulasi udara global (Karr, 2015, 144). Gambar 17 memperlihatkan peta zoning daerah-daerah dengan karakteristik biomes khas di dunia. Terlihat bahwa meskipun pada garis lintang yang sama, masih terdapat kekhasan di masing-masing tempat. Misalnya tropis masih terbagi lagi menjadi beberapa sifat.



Gambar 17. Zoning biome dunia
 Sumber: Karr, 2015, 144

Gambar 18 merupakan foto-foto yang memperlihatkan keadaan alam asli di masing-masing tempat sesuai dengan iklim masing-masing. Terlihat keragaman yang sangat khas, dan secara visual fisik dengan mudah memperlihatkan ciri yang membedakan satu dengan lainnya. Dalam buku-buku tentang lingkungan, biasanya diberikan contoh lingkungan yang masih asli untuk menggambarkan karakter khas dan unik lingkungan sesuai iklim setempat.



Gambar 18. Jenis-jenis Terrestrial biome
 Sumber: Karr, 2015, 144-145

Keragaman kondisi dan karakter setiap tempat di muka bumi mengakibatkan keberagaman makhluk hidup di muka bumi menjadi sangat kaya. Setiap tempat secara horisontal dan vertikal, memiliki kekhasan spesies yang hidup di sana, fauna maupun flora. Keragaman hayati ini sangat penting dalam menunjang keberlangsungan dan keseimbangan seluruh sistem kehidupan di muka bumi (Karr, 2015, 218). Seluruh makhluk hidup di muka bumi membentuk jaring makanan, saling tergantung satu sama lainnya. Dengan demikian, bila satu spesies punah, akibatnya akan berantai mengancam spesies lainnya juga, bahkan manusia. Secara alami, terjadi persaingan dan seleksi antara semua makhluk hidup di bumi. Dalam sebuah ekosistem, spesies yang lebih kuat akan bertahan hidup. Lebih kuat dapat berarti mampu bersaing di antara sesama

spesies, atau dengan spesies lainnya, atau dalam menghadapi iklim, atau bertahan dari bencana. Saat ini, manusia dengan teknologi yang dimilikinya, mungkin merupakan spesies terkuat, dan menduduki posisi teratas dalam piramida rantai dan jaring makanan.

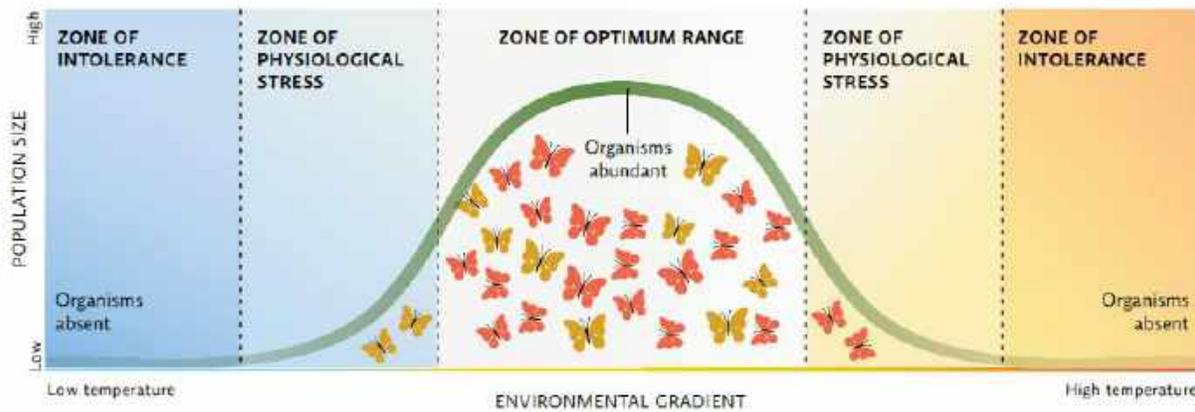
Perubahan suatu ekosistem akan mengubah pula spesies-spesies yang hidup di sana, dan merupakan ancaman yang dapat mengakibatkan kepunahan spesies tertentu yang tidak dapat bertahan. Mengubah gurun pasir menjadi taman hijau seperti di daerah tropis mungkin membuat manusia di sana nyaman, tapi makhluk hidup lainnya akan terancam keberlangsungan hidupnya.

Sebagai contoh, Karr menceritakan tentang perkebunan kelapa sawit yang berkembang pesat sejak awal tahun 1990an di Asia Tenggara. Lebih dari 8 juta hektar hutan diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan iklim secara regional maupun global, serta mempercepat pemanasan global. Lebih jauh lagi, terjadi erosi, polusi, banjir, kelangkaan sumber daya alami bagi warga sekitar hutan, dan paling terasa adalah akibatnya terhadap kehidupan para spesies bebas di sana. Kurang dari 50% spesies yang pernah hidup di hutan awal masih dapat ditemui di perkebunan kelapa sawit. Terutama mamalia, sangat menghindari perkebunan kelapa sawit. Hanya sekitar 10% mamalia asli setempat yang masih dapat ditemukan. Para ahli menyatakan bahwa lebih dari 95% orang hutan di sana punah. Kehilangan habitat juga mengakibatkan tak terhitung lenyapnya berbagai jenis burung, serangga, dan tanaman, karena jaring makanan rusak (Karr, 2015, 220). Indonesia adalah kawasan yang memiliki konsentrasi *biodiversity* sangat kaya, bahkan disebut sebagai *megadiversity*, dibanding negara-negara lain. Ini merupakan kekayaan yang perlu dijaga. Salah satunya dengan tidak terlalu banyak mengubah kondisi lingkungan, terutama yang alami, agar dapat tetap menjadi habitat bagi semua spesies yang ada.

Untuk kepentingan pariwisata, sering terjadi usaha manusia untuk memperindah, mempercantik, menciptakan sesuatu yang menarik, dan lainnya, yang kadang tidak sesuai dengan karakter alam setempat.

Mahluk hidup kebanyakan hanya akan bertahan dalam rentang kondisi lingkungan yang sangat spesifik. Mungkin hanya manusia yang dapat beradaptasi hampir dalam semua kondisi lingkungan, dengan bantuan teknologi yang diciptakannya. Setiap spesies memiliki rentang

toleransi terhadap kondisi lingkungan, agar dapat bertahan hidup. Gambar 19 memperlihatkan, pada kondisi optimum, suatu spesies dapat hidup dengan baik dan mencapai populasi maksimal. Di luar kondisi ini, spesies tertentu akan mulai kesulitan hidup, dan sangat mungkin punah.



Gambar 19. Rentang toleransi bagi makhluk hidup
Sumber: Karr, 148

Tujuan wisata ekologi harus dibuat sesuai dengan kondisi setempat, iklim setempat, budaya setempat, kekhasan setempat, dan semua yang berciri lokal, bukan dengan mengubah gurun pasir menjadi hutan tropis, misalnya. Hal ini dimaksudkan agar keseimbangan bumi tetap terjaga, ada bagian bumi yang dingin, sedang dan panas, ada bagian bumi yang mempunyai 4 musim dan 2 musim, dan berbagai kekhasan setempat, yang selama ini justru menjadi penyeimbang kondisi bumi. Bila berubah, misalnya sebagai contoh, ketika es di kutub mencair, seluruh muka bumi terdampak, dan menimbulkan berbagai bencana. Untuk kebutuhan wisata, keluar dari kejenuhan kegiatan keseharian, kita memang perlu berwisata ke daerah lain, yang memiliki keunikan yang berbeda dengan tempat kita tinggal.

Karr memperlihatkan kekhasan alam “asli” sesuai iklim daerah masing-masing. Terlihat jelas perbedaan dan keunikan alam asli masing-masing tempat. Sebaiknya wisata ekologi memperhatikan dan mempertimbangkan hal ini. Namun di sisi lain, banyak kawasan di seluruh muka bumi, tanpa mepedulikan kekhasan iklimnya, sudah berubah menjadi kota, yang cenderung seragam, selain dari bentuknya, juga dari bahan bangunan yang digunakan. Perkembangan kota cenderung menghilangkan keunikan masing-masing tempat yang semula

unik mengikuti iklim setempatnya.

Untuk kehidupan sehari-hari, memang kita perlu tetap berusaha untuk membuatnya menjadi cukup nyaman, sesuai dengan batasan iklim setempat. Misalnya, udara Jakarta yang sering panas berlebihan, perlu disikapi dengan menyediakan alat pengudaraan buatan di dalam ruangan, agar kita dapat berkegiatan dengan cukup nyaman, namun bukan berarti AC harus dibuat sedingin seperti di negara 4 musim, sehingga kita harus berjaket tebal.

Kota-kota yang sudah terlanjur cenderung seragam dan meninggalkan kekhasan iklim setempat dalam perancangannya, dengan semangat wisata ekologi, perlu “dikembalikan” menjadi sesuai dengan iklim setempat. Paling tidak diusahakan, dan prinsip-prinsip penyesuaian ini menjadi dasar perancangan semua bagian kota, terutama kawasan wisata ekologi.

5.11. Belajar dari pengalaman dan kasus

Di masa lalu, tempat-tempat wisata cenderung terbuka bagi siapa saja, selama wisatawan memiliki uang untuk membayar segala fasilitas yang ada. Wisatawan sangat beragam dalam hal kepeduliannya terhadap lingkungan. Ada wisatawan yang sangat peduli terhadap kebersihan sehingga tidak buang sampah sembarangan, tidak merusak pohon-pohon dan bunga-bunga yang dilihat, mereka hanya menikmati secara visual saja, mereka juga tidak mengganggu hewan-hewan bebas yang ada di dalam sebuah kawasan wisata. Di sisi ekstrem lainnya, ada banyak wisatawan yang bersikap sebaliknya, cenderung merusak lingkungan, mungkin dengan pemikiran sudah membayar, jadi bebas berperilaku buruk terhadap lingkungan, atau memang tidak memiliki etika lingkungan yang baik. Cukup banyak tempat wisata yang tidak memperhatikan kelakuan wisatawan, dan tempat wisatanya terlanjur rusak.

Faroe Island, yang terletak di Atlantic Utara, antara Scotland dan Iceland, dengan jumlah penduduk yang sedikit, awalnya merupakan pulau dengan suasana alami yang dominan. Hal ini menarik banyak wisatawan, rata-rata sekitar 110000 per tahun. Hal ini kemudian berakibat pada rusaknya alam di sana. Pada bulan April 2019, Faroe Island mengundang 100 tenaga sukarela untuk membantu memperbaiki kerusakan-kerusakan ini. Program ini ternyata mendapat banyak

sambutan, dan akan dilanjutkan tahun depan. Di satu sisi, wisatawan memang terbukti memberi sumbangan ekonomi yang besar, namun bukti lain juga menunjukkan akibat negatif bagi lingkungan (Edmond, 17 May 2019).

Laut memiliki potensi besar, untuk tujuan wisata, sumber pendapatan, perikanan, sumber makanan, habitat jutaan makhluk hidup. Dua pertiga bumi terdiri atas lautan. Lautan terlihat sebagai potensi sumber daya tanpa batas, namun berbagai krisis lingkungan sudah terjadi di berbagai tempat di lautan. Akibat berbagai kegiatan manusia, para ilmuwan memperkirakan pada tahun 2050 90% terumbu karang di dunia akan mati, dan keragaman hayati di lautan akan menghilang dengan sangat cepat. Terus naiknya tingkat ekonomi penduduk dunia, dan kemudahan transportasi mendorong pesat peningkatan turisme. Peningkatan industri wisatawan akan mendorong peningkatan berbagai fasilitas pendukung, yang kemudian akan menambah tekanan kepada sumber daya alami. Selain berdampak buruk, pariwisata seharusnya juga dapat dikembangkan menjadi berkelanjutan.

Keberhasilan pariwisata biasa ditandai dengan terus meningkatnya jumlah wisatawan. Namun hal ini dapat mengakibatkan terlalu padat (*overcrowded*), membuat penduduk lokal tidak nyaman, dan merusak daerah pantai karena terjadi percepatan erosi. Sentimen anti wisatawan semakin meningkat di kalangan warga di kota-kota tujuan wisata, seperti Amsterdam, Venice, dan Barcelona.

Pada tahun 2017, Palau dan New Zealand menjalankan kampanye yang mengajak wisatawan untuk menjaga lingkungan. Wisatawan harus menandatangani perjanjian untuk menjaga lingkungan selama berkunjung ke sana. Tindakan ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan buruk wisatawan yang sering menjadi perusak lingkungan. Perilaku wisatawan mulai dibatasi dan diatur, dikendalikan karena terbukti sering merusak.

Penggunaan produk pelindung cahaya matahari ternyata setiap tahunnya menghasilkan 14000 ton racun terhadap habitat lautan, jauh hingga ke dasar lautan. Terdapat sekitar 82000 jenis bahan kimia yang terkandung dalam krim pelindung kulit yang digunakan para wisatawan. Pada tahun 2018, Hawaii, Mexico dan Aruba melarang penggunaan krim pelindung kulit terhadap matahari yang mengandung bahan non biodegradable. Seychelles bahkan melangkah

lebih jauh dengan menerapkan *blue bond* dan *blue economy*. Bantuan finansial diberikan kepada industri atau usaha yang menyumbang pada keberlanjutan kehidupan lautan. Penggunaan sumber daya lautan dilakukan untuk menunjang perekonomian, namun juga menjamin keberlanjutan sumber daya lautan.

Pencemaran sampah plastik di lautan sudah sangat mengkhawatirkan. Data menunjukkan jumlah sampah plastik yang terbuang ke laut sebanyak 8 juta metrik ton per tahun, dan 40%nya merupakan plastik sekali pakai.

Pada bulan Oktober 2018, Thailand mengumumkan penutupan pantai Maya untuk waktu tak terbatas, karena pencemaran yang sudah sangat parah (Lacle, 26 March 2019).

Banyak pihak perlu dilibatkan dalam memerangi kerusakan lingkungan ini. Misalnya produsen kemasan plastik, para wisatawan, pengelola kawasan wisata, pemerintahan setempat, dan sebagainya. Semua pihak, termasuk para pelaku di bidang arsitektur.

Pulau Komodo di Indonesia, yang sudah lama menjadi tujuan wisata cukup populer akan ditutup bagi wisatawan pada tahun 2020 [2]. Hal ini diumumkan oleh Kepala Kantor Pariwisata Nusa Tenggara Timur, Wayan Darmawa. Penutupan ini bertujuan untuk memperbaiki ekologi pulau yang banyak rusak dan melakukan langkah-langkah preservasi lingkungan di pulau itu. Upaya ini diperkirakan akan memakan biaya 100 milyar rupiah. Hal ini memperlihatkan bahwa mungkin ketika beroperasi suatu tempat wisata menghasilkan pendapatan bagi banyak pihak, tapi ketika lingkungan tidak dijaga dan menjadi rusak, biaya untuk memulihkannya juga sangat besar.

Kasus-kasus di atas, dan banyak lagi kasus yang tidak terungkap dalam penelitian ini, memperlihatkan kecenderungan yang memprihatinkan, dan jelas terlihat bahwa selama ini industri pariwisata sangat tidak memperhatikan kondisi lingkungan setempat, yang sebenarnya menjadi modal usaha industri pariwisata itu sendiri. Belajar dari pengalaman-pengalaman buruk tersebut, semakin banyak tempat wisata yang melakukan pembatasan kuantitas dan kualitas turis, dengan menerapkan kuota, dan memberlakukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para wisatawan, agar lingkungan dapat tetap dijaga kelestariannya.

Selain banyak lingkungan kawasan wisata yang rusak, ada pula lingkungan buatan

kegiatan manusia yang sudah rusak dan terbengkalai, kemudian diperbaiki menjadi tempat wisata, atau kegiatan lain yang positif. Sebagai contoh, kawasan bekas tambang tua yang sudah tidak aktif di Lusatian Lake District, Jerman, dulunya adalah tambang batu bara, diperbaiki dan dialihfungsikan menjadi tujuan wisata yang berhasil banyak pengunjung. Setelah Jerman bersatu, banyak tambang di tutup karena banyak menimbulkan polusi. Bekas tambang ini kemudian diubah menjadi danau buatan, dan mampu menyedot wisatawan sekitar ratusan ribu per tahunnya. Lebih dari 20 danau buatan, terhubung dengan jalur sepeda, menyediakan wahana rekreasi seperti berbagai olah raga air, berkuda, pemancingan, penyelaman, dan sebagainya, didukung dengan fasilitas restaurant, cafe, dan hotel (Edmond, 2 Juni 2019).

Pengalaman-pengalaman dari banyak kawasan wisata, baik yang berhasil maupun yang gagal, seharusnya dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pertimbangan ketika akan merancang atau membuka kawasan wisata baru.

5.12. Redefinisi wisata ekologi

Berdasarkan definisi, wisata ekologi adalah wisata ke kawasan alam asli. Di sisi lain, terkandung pemahaman wisata ekologi bertujuan untuk melestarikan alam asli tersebut. Dua kalimat ini memperlihatkan adanya pertentangan. Ketika manusia masuk ke alam asli untuk berwisata, walaupun bukan untuk mencari kenyamanan, paling tidak wisatawan ini akan membawa teknologi dan alat untuk mempermudah perjalanannya, juga senjata untuk mempertahankan diri dari serangan binatang buas. Setiap pijakan wisatawan ke alam asli sebenarnya sudah menimbulkan “gangguan” bahkan ancaman terhadap hewan-hewan kecil yang hidup di permukaan maupun di dalam tanah. Para wisatawan tersebut menjadi “tamuk tak diundang” yang masuk ke kawasan habitat hewan dan tanaman yang ada di sana, menjadi “benda” asing yang mengintervensi dan patut dicurigai akan mengancam mereka.

Manusia menggunakan kelebihan kemampuannya dibanding spesies lain untuk mengatur seluruh muka bumi. Kawasan lingkungan yang masih alami asli dianggap miliknya dan diatur, bagian mana menjadi lingkungan buatan, bagian mana menjadi kota, bagian mana menjadi

tempat wisata ekologi, dan seterusnya. Bahkan kutub es terdingin dan dasar laut terdalam pun dijelajahi dan dieksplorasi dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sebagai sumber daya alam yang sudah semakin langka di permukaan daratan. Kawasan luar angkasa dan planet lain pun sudah banyak dijelajahi. Semua ini tentu bukan hanya sekedar untuk memenuhi rasa ingin tahu, tapi dimanfaatkan bagi kepentingan manusia. Di lain pihak, bagian-bagian bumi yang masih alami tidak dijaga kelestariannya.

Alam asli semakin lama semakin berkurang. Wisata ekologi akan mempercepat pengurangan ini. Dengan definisinya, seolah menjadi sah bagi para wisatawan untuk “berkunjung” dan bertualang di sana, walaupun dapat diatur berbagai pembatasan. Bila memang berniat baik, sebaiknya alam yang masih asli jangan lagi diganggu, jangan “dimanfaatkan” menjadi kawasan wisata ekologi.

Kita sudah terlalu banyak mengubah alam asli menjadi lingkungan buatan. Kita mengetahui betapa susahny pemerintah kota Jakarta “mengembalikan” RTH agar mencapai 30%. Wisata ekologi jangan lagi didefinisikan sebagai wisata ke alam asli, tapi wisata yang dirancang berdasarkan semangat mengembalikan atau paling tidak menjaga lingkungan alam agar jangan semakin rusak. Dengan menganut pemikiran seperti ini, di tengah kota yang pada bangunan pun dapat diciptakan wisata ekologi. Bentuknya tidak harus lingkungan yang “alami”, sebagai contoh, lahan kosong terbengkalai yang tidak terurus, kemudian ditata sehingga dapat menjadi habitat bebas bagi hewan dan tanaman, atau bangunan reruntuhan yang dirancang ulang dengan memasukkan unsur lingkungan alam, sehingga berguna bagi manusia maupun spesies lainnya, sekaligus dapat dinikmati sebagai kawasan wisata, sepantasnya saja dapat dikategorikan sebagai wisata ekologi.



Gambar 20. Diagram arah pengelolaan lingkungan

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berwisata adalah kegiatan rekreasi yang sudah sejak lama dilakukan oleh manusia. Kegiatan ini mendorong berkembangnya usaha hiburan dalam bentuk tempat-tempat tujuan wisata yang beraneka ragam, menawarkan berbagai jenis hiburan. Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan dan ekonomi di berbagai belahan bumi, serta kemajuan teknologi transportasi, serta kecenderungan globalisasi, industri pariwisata maju pesat. Berbagai kemudahan membuat semakin banyak orang melakukan perjalanan dan berwisata. Kawasan-kawasan wisata “unggul” dipadati wisatawan, sering melebihi kapasitas daya tampung kawasan tersebut. Berlebihannya wisatawan di suatu tempat, serta tidak terkontrolnya tingkah laku para wisatawan, banyak menimbulkan kerusakan di kawasan wisata. Polusi sampah dan kerusakan lingkungan alami tidak terhindarkan.

Isu krisis lingkungan, pemanasan global, dan kerusakan alam, mendorong dunia industri pariwisata untuk menunjukkan juga “kepeduliannya” terhadap kelestarian lingkungan. Bermunculanlah berbagai kawasan wisata ekologi, yang dianggap banyak pihak sebagai wisata ke lingkungan yang masih alami asli. Wisata ekologi memberi kesan sebagai wisata yang peduli terhadap lingkungan dan menjaga kelestariannya, peduli terhadap warga lokal dan berpihak kepada pihak ekonomi lemah, serta dianggap oleh banyak pihak sebagai solusi wisata baru yang lebih ramah lingkungan. Namun pandangan berlandaskan logika sederhana saja akan melihat bahwa wisata ekologi adalah usaha memanfaatkan isu lingkungan hidup sebagai alat promosi belaka.

Ketika lingkungan alam yang masih asli dibuka menjadi tempat wisata, maka wisatawan akan berbondong-bondong datang ke sana, sedikit banyak akan mengganggu kehidupan para spesies di sana yang semula berlangsung secara alami menurut hukum rantai dan jaring makanan. Wisatawan dalam jumlah besar, yang menjadi ukuran keberhasilan sebuah industri wisata dan menjamin keuntungan dan keberlanjutan usaha wisata ini, akan memperbesar dampak negatif bagi lingkungan alami asli tersebut. Hal ini akan sulit dikontrol dan dikendalikan. Semakin lama, lingkungan wisata ekologi yang semula asli, pasti akan semakin tidak alami lagi,

bagaimana pun ramahnya cara pengelolaan atau ramahnya sikap para wisatawan terhadap lingkungan.

Ketika ada sekelompok kecil belalang datang ke halaman rumah kita, mungkin tidak menimbulkan masalah, dan kita pun tidak berkeberatan. Namun ketika ribuan bahkan jutaan belalang masuk ke pemukiman manusia, kita menyebutnya hama. Kita perangi hama belalang tersebut, dan kita pasti unggul karena memanfaatkan berbagai teknologi. Sebaliknya, ketika beberapa wisatawan masuk ke lingkungan alam asli, mungkin gangguan belum terlalu berarti. Namun ketika rombongan besar wisatawan masuk ke sana, sama saja seperti hama belalang tadi. Bedanya, para spesies di sana tidak berdaya menghadapi manusia dengan berbagai teknologinya.

Pengertian wisata ekologi seperti yang sekarang, berwisata ke alam yang masih asli, akan membuat lingkungan alam asli akan semakin hilang, semua akan berubah menjadi buatan, karena campur tangan buatan manusia pasti akan selalu bertambah banyak semakin lama. Suatu ketika, tidak akan ada lagi lingkungan alam asli seperti yang didefinisikan bagi wisata ekologi. Wisata ekologi adalah langkah, atau gerakan yang kontradiktif. Di satu sisi seolah peduli terhadap kelestarian lingkungan alam asli, namun di sisi lain membiarkan, bahkan mendorong semakin banyak campur tangan manusia terhadap lingkungan asli tersebut.

Manusia sudah terlanjur banyak menimbulkan kerusakan terhadap alam asli. Setiap alam asli yang disentuh oleh manusia pasti akan berkurang keasliannya, atau lebih parah, menjadi rusak, dan tidak mungkin dikembalikan seperti aslinya. Sebagai contoh, kota Jakarta sangat sulit dan belum berhasil untuk mengembalikan RTH menjadi 30%, padahal sebelumnya ada masa RTH di kota Jakarta pasti lebih dari 30%. Kita perlu belajar dari pengalaman kota Jakarta, dan mungkin terjadi juga pada kebanyakan kota-kota di dunia.

Misalkan, terdapat suatu kawasan dengan lingkungan yang masih alami dan asli, yang kemudian diubah menjadi kawasan wisata ekologi. Pengelola wisata membutuhkan fasilitas karyawannya di sekitar kawasan asli tersebut, mau tidak mau harus dibangun berbagai fasilitas penunjang. Kalaupun wisata ekologi ini bersifat petualangan di kawasan asli yang liar dan berbahaya, para wisatawan tersebut akan membutuhkan makanan, dan tak terhindarkan adanya

proses memasak, dibutuhkan api, kayu bakar, bahkan berkemungkinan api membakar sebagian kawasan wisata tersebut. Bila menginap di hutan, wisatawan pun butuh mendirikan tenda, membersihkan lahan sekitar tenda, mencuci pakaian, dan sebagainya.

Pengertian wisata ekologi sebagai wisata ke alam yang masih asli jelas akan menghilangkan keaslian lingkungan alami tersebut. Bila memang semangatnya adalah pelestarian lingkungan, maka kita harus membiarkan lingkungan alam asli seperti apa adanya, tidak diubah menjadi kawasan wisata, apapun namanya.

Banyak kawasan lingkungan buatan yang terbengkalai tidak digunakan oleh manusia. Sebagai contoh, banyak kawasan bekas pertambangan dan pertanian yang ditinggalkan begitu saja, juga di berbagai kawasan di dalam kota, dapat ditemukan cukup banyak lahan yang dibiarkan kumuh, tidak dipergunakan untuk keperluan manusia, namun juga sulit untuk kembali dengan sendirinya menjadi alam yang ramah bagi hewan dan tanaman. Wisata ekologi sebaiknya mengambil semangat pelestarian lingkungan sebagai dasar pijakannya. Kawasan-kawasan terbengkalai di lingkungan buatan seperti ini dapat dirancang ulang menjadi kawasan yang mendekati alami, menjadi habitat bebas bagi berbagai hewan dan tanaman bebas, manusia pun dapat masuk kesana untuk menikmati, tapi dengan batasan-batasan ketat agar tidak merusak lingkungan buatan yang “alami” tersebut.

6.2 Saran

Kita sering terseret kecenderungan yang terjadi, baik di tingkat lokal maupun global, terlebih bila kecenderungan ini dipicu atau dimulai oleh negara-negara yang sudah lebih maju. Seolah semua kecenderungan tersebut pasti benar. Dalam dunia pendidikan, sampai saat ini kita banyak menggunakan buku-buku asing, dari negara maju, bahkan sering dijadikan acuan begitu saja, tanpa berusaha menyesuaikan dengan kondisi lokal di Indonesia yang unik, baik dari sisi iklim, budaya, kebiasaan, norma, dan sebagainya yang bersifat khas setempat.

Dalam bidang wisata, bila kita hanya mengikuti saja definisi wisata ekologi, maka akan menjamur wisata ekologi di Indonesia, akan menjadi trend. Semua lingkungan alam asli yang ada akan dikomersialkan menjadi kawasan wisata ekologi, di daratan maupun lautan. Terbayang,

suatu ketika, tidak ada lagi lingkungan alam asli yang tersisa, semua akan dijelajahi oleh wisatawan. Lingkungan alam asli akan terkontaminasi oleh teknologi manusia, dan semakin lama akan semakin besar dan meluas, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Mungkin kita perlu belajar dari kasus Pulau Komodo. Mari kita melihat segala sesuatu, terutama yang menjadi trend dunia, dengan kaca mata lebih kritis, tidak sekedar mengikuti arus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, Marina, 2008, *Advances in Urban Ecology. Integrating Humans and Ecological Processes in Urban Ecosystems*, New York: Springer Science + Business Media.
- Ballantyne, Roy dan Jan Packer, eds, 2013, *International handbook on ecotourism*, Cheltenham: Edward Elgar.
- Blamey, R.K., 2001, *Principles of Ecotourism*, The Encyclopedia of Ecotourism (David B. Weaver, ed.), Wallingford: CABI Publishing. P. 5-22.
- Buckley Ralf, 2003, *Case Studies in Ecotourism*, Wallingford: CABI Publishing.
- Buhalis, Dimitrios and Carlos Costa, eds. 2006, *Tourism Management Dynamics. Trends, Management and Tools*, Amsterdam: Elsevier.
- Edgell, David L. Maria DelMastro Allen, Ginger Smith, and Jason R. Swanson, 2008, *Tourism Policy and Planning, Yesterday, Today and Tomorrow*, Amsterdam: Elsevier.
- Edmond, Charlotte, 17 May 2019, *These islands are using tourists to help offset the effects of tourism*, <https://www.weforum.org/agenda/2019/05/these-islands-are-using-tourists-to-help-offset-the-effects-of-tourism>. 10062019. 21.00
- Edmond, Charlotte, 06 June 2019, *Germany is turning its old mines into tourist hotspots*, https://www.weforum.org/agenda/2019/06/germany-is-turning-its-old-mines-into-a-tourist-hotspot?utm_source=Facebook%20Videos&utm_medium=Facebook%20Videos&utm_campaign=Facebook%20Video%20Blogs&fbclid=IwAR2srxIP_anM-vniHkYlYhRkSzXTtfgfXERelwdFqB1X1CJUfh87lyzAuoU. 10 Juni 2019, 20.30.
- Fennel, David A., 2015, *Ecotourism, 4th ed.* London: Routledge.
- Ferris, Hugh, 2005, *The Metropolis of Tomorrow*, New York: Dover Publication, Inc.
- Forman, Richard T. T., 2014, *Urban Ecology. Science of Cities*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Gaol, Ford Lumban, and Fonny Hutagalung, eds. 2014, *The Role of Service in the Tourism and Hospitality Industry*, Proceedings of the annual international conference on management and technology in knowledge, service, tourism and hospitality, Boca Raton: CRC Press.
- Honey, Martha, 2008, *Ecotourism and Sustainable Development, Who Own Paradise? 2nd ed.* Washington: Island Press.
- Karr, Susan, Jeneen Intelandi, and Anne Houtman, 2015, *Environmental Science for a Changing*

World, 2nd ed. New York: W.H. Freeman and Company.

Lacle, Jemi, Aleksandra Dragozet, Melissa Novotny, 26 March 2019, *Tourism is damaging the ocean. Here's what we can do to protect it*, <https://www.weforum.org/agenda/2019/03/tourism-is-killing-our-oceans-heres-what-we-can-do-to-protect-them>. 10062019. 21.45

Levinson, David M. and Kevin J. Krizek, 2008, *Planning for Place and Plexus. Metropolitan Land Use and Transport*, New York: Routledge.

Manasse, Colin, 2005, *The Urban Ecology: The Tri-dimensional Approach*, Brasilia: First Urban Environment Congress.

Marchese, Francis T., ed. 2015, *Media Art and the Urban Environment. Engendering Public Engagement with Urban Ecology*, London: Springer.

Mitrasinovic, Miodrag, 2016, *Design and Urban Ecologies. Theories of Urban Practice*, _: Urban Council.

Orams, M.B., 2001, *Types of Ecotourism*, The Encyclopedia of Ecotourism (D.B. Weaver, ed.), Wallingford: CABI Publishing. P. 23-36.

Richter, Matthias, and Ulrike Weiland, eds. 2012, *Applied Urban Ecology: A Global Framework*, Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Specht, Jan, 2014, *Architectural Tourism. Building for Urban Travel Destinations*, Wiesbaden: Springer Gabler.

Weaver, David B. ed. 2001, *Introduction to Ecotourism*, The Encyclopedia of Ecotourism (D.B. Weaver, ed.), Wallingford: CABI Publishing. P. 1-3.

Sumber internet:

[1] <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ecotourism>, 10082018, 21.00.

[2] https://www.channelnewsasia.com/news/asia/komodo-island-indonesia-close-2020-tourists-11737158?cid=FBcna&fbclid=IwAR09BL0FrGbq_WuIs7SLG4TbvWUQasH9N9UxIEwdZ-CAFcDySH5kJze_Wtk, 12092018, 20.00.

Susunan personalia peneliti

| No. | Nama dan Gelar Akademik | Bidang Keahlian | Fakultas/Jurusan/ Perguruan Tinggi | Alokasi Waktu (jam/minggu) |
|-----|-------------------------|-------------------|--|-------------------------------|
| 1 | Franky Liauw | Arsitektur | Teknik/Arsitektur dan Perencanaan/Univ. Tarumanagara | 9 |
| 2 | Mekar Sari Suteja | Arsitektur (kota) | Teknik/Arsitektur dan Perencanaan/Univ. Tarumanagara | 9 |

Draft artikel ilmiah

PENGEMBANGAN WISATA EKOLOGI DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA

Franky Liauw, Mekar Sari Suteja

Prodi S1 Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas
Tarumanagara

frankyl@ft.untar.ac.id, mekars@ft.untar.ac.id

Abstrak

Definisi paling ketat dari wisata ekologi adalah wisata ke alam bebas yang masih asli, “liar” belum tersentuh manusia. Definisi ini dengan mudah terpatahkan, karena ketika wisata datang ke tempat tersebut, maka alam asli akan segera “tersentuh” oleh manusia. Dengan demikian definisi ini langsung gugur. Bila wisata di sana semakin “berkembang”, semakin banyak wisatawan datang, akan semakin besar perubahan terhadap keaslian alam. Pengembangan pariwisata tidak dapat menghindari kecenderungan ini, namun kepentingan manusia dan spesies lain di kawasan tersebut perlu dijaga keseimbangannya. Kawasan wisata ekologi perlu dijaga agar tetap dapat menjadi habitat yang lestari bagi berbagai spesies hewan dan tumbuhan yang semula ada di sana. Dilihat dari sisi keaslian alam, tetap saja wisata ekologi seperti ini dapat dianggap berdampak negatif. Sebaliknya, pada lingkungan buatan yang sudah telanjur didominasi oleh kehidupan manusia, sering terdapat kawasan yang “terbengkalai”, termanfaatkan, tidak terurus. Bila kawasan seperti ini diaktifkan kembali menjadi kawasan wisata ekologi, yang memasukkan unsur-unsur alami berupa berbagai spesies hewan dan tumbuhan yang menciptakan ekosistem sendiri, maka kawasan tersebut dapat menjadi lingkungan buatan yang mendekati “alami”. Langkah ini dapat berakibat positif bagi keseimbangan lingkungan buatan dan “alami”, terutama di daerah perkotaan. Tanpa terjebak pada definisi wisata ekologi dalam arti harus berupa alam asli, wisata di daerah perkotaan padatpun dapat disebut sebagai wisata ekologi. Yang terpenting barangkali adalah semangat untuk menyeimbangkan unsur buatan manusia dengan yang “alami”, atau kepentingan spesies lainnya.

Latar belakang

Wisata ekologi sedang menanjak dan populer, menggantikan berbagai jenis pariwisata yang selama ini sering terbukti merusak lingkungan alami. Wisata ekologi berkonsep memenuhi kebutuhan rekreasi dan kesenangan manusia, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan alami. Konsep ini harus dijaga agar tidak mengulangi kesalahan industri pariwisata terdahulu. Tanda-tanda menuju pengulangan pengalaman buruk ini sudah terlihat. Beberapa pihak yang mengelola kawasan wisata ekologi sudah menerapkan berbagai pengaturan dan peraturan agar kerusakan

lingkungan di kawasan wisata ekologi tersebut tidak menjadi lebih parah.

Faroe Island, yang terletak di Atlantic Utara, antara Scotland dan Iceland, dengan jumlah penduduk yang sedikit, awalnya merupakan pulau dengan suasana alami yang dominan. Hal ini menarik banyak wisatawan, sekitar 110000 per tahun. Hal ini kemudian berakibat pada rusaknya alam di sana. Pada bulan April 2019, Faroe Island mengundang 100 tenaga sukarela untuk membantu memperbaiki kerusakan-kerusakan ini. Program ini ternyata mendapat banyak sambutan, dan akan dilanjutkan tahun depan. Di satu sisi, wisatawan memang terbukti memberi sumbangan ekonomi yang besar, namun bukti lain juga menunjukkan akibat negatif bagi lingkungan (Edmond, 17 May 2019).

Pada tahun 2017, Palau dan New Zealand menjalankan kampanye yang mengajak wisatawan untuk menjaga lingkungan. Wisatawan harus menandatangani perjanjian untuk menjaga lingkungan selama berkunjung ke sana. Tindakan ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan buruk wisatawan yang sering menjadi perusak lingkungan. Pada bulan Oktober 2018, Thailand mengumumkan penutupan pantai Maya untuk waktu tak terbatas, karena pencemaran yang sudah sangat parah (Lacle, 26 March 2019).

Semakin banyak pihak yang menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, dan mengambil tindakan nyata untuk mencegah kerusakan yang lebih parah, dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Sejauh ini tindakan yang dilakukan adalah perbaikan kerusakan yang sudah terjadi. Dalam kondisi ini, mungkin saja sudah ada spesies yang punah dan tidak mungkin dikembalikan, walaupun dilakukan langkah perbaikan. Akan lebih baik bila di masa depan dilakukan langkah-langkah pencegahan agar tidak terjadi kerusakan, sebaliknya, lahan-lahan yang sudah telanjur rusak, justru dikembalikan menjadi kawasan wisata yang lebih ekologis.

Prinsip keberlanjutan dalam industri pariwisata

Setiap bidang usaha dalam dunia industri, selalu ingin terus bertahan hidup, bahkan kebanyakan berusaha mengembangkan usahanya menjadi lebih banyak dan besar. Usaha dalam

bidang industri pariwisata pun akan berusaha untuk dapat bertahan hidup, bahkan meningkatkan keuntungannya. Dalam hal ini termasuk wisata ekologi. Langkah yang biasa dilakukan adalah dengan mempromosikan keunikan dan daya tarik obyek wisatanya, dengan harapan akan menarik sebanyak mungkin wisatawan, yang berarti pendapatan dan keuntungan yang semakin besar. Dalam dunia industri dan bisnis pada umumnya, mencari keuntungan sebesar-besarnya dianggap hal yang wajar.

Padat pengunjung atau ramainya pengunjung yang datang ke suatu tempat wisata merupakan salah satu ukuran keberhasilan, karena mendatangkan keuntungan besar bagi pemilik tempat wisata tersebut. Tempat wisata yang ramai akan semakin menarik wisatawan lain untuk mengunjunginya, karena berarti tempat wisata tersebut menarik. Pada umumnya pemilik tempat wisata yang berhasil “terlena” dalam “keberhasilan” tersebut, dan membiarkan pengunjung terus bertambah, tanpa membatasinya, sehingga pada titik tertentu akan menjadi terlalu padat.

Pada titik ini, jumlah pengunjung melampaui daya tampung, pengunjung akan mulai merasa tidak nyaman, misalnya karena harus berdesakan atau harus antri yang sangat panjang dan lama ketika ingin menikmati atraksi wisata di sana. Pada titik ini, pemilik juga sering tidak dapat mengontrol para wisatawan, sehingga biasanya mulai terjadi kerusakan-kerusakan pada tempat wisata tersebut. Pengunjung dapat merasa kecewa karena ketidaknyamanan ini, dan mulai meninggalkan tempat wisata tersebut, yang membawa kemerosotan usaha ini. Setiap pengusaha tentu mengharapkan usahanya di bidang pariwisata dapat hidup, berkembang, dan berlanjut terus.

Tempat wisata yang merupakan lingkungan buatan akan lebih mudah diperbaiki bila terjadi kerusakan. Sementara tempat wisata ekologi yang mengandalkan alam asli, akan lebih sulit untuk dipulihkan bila sudah rusak, karena daya tarik wisata ekologi adalah alam yang terdiri atas para spesies hewan dan tanaman, serta unsur alam lainnya. Spesies hewan dan tanaman yang sudah telanjur punah tidak dapat dikembalikan lagi.

Biasanya pengelola tempat wisata “kurang” memperhatikan perawatan lingkungan sekitarnya, hanya pada lahan yang dimilikinya saja. Hal ini sebenarnya dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan usahanya. Di lain pihak, mungkin tidak ada pengusaha yang dengan sengaja

mematok waktu usahanya hanya untuk jangka waktu tertentu saja.

Industri pariwisata biasanya melibatkan banyak jenis usaha ikutan, misalnya tempat penginapan, tempat makan, transportasi, cenderamata, dan berbagai usaha lainnya. Semua usaha ini sebaiknya bekerja sebagai sebuah tim, saling mendukung satu sama lainnya. Kelemahan di salah satu aspek dapat berdampak kepada lainnya. Misalnya bila tidak ada transportasi maka wisatawan tidak dapat mencapai lokasi wisata yang sudah baik, dengan demikian, konsep keberlanjutan industri pariwisata harus mempertimbangkan semua aspek yang terkait di dalamnya. Bukan hanya mencegah kerusakan tempat wisata saja.

Keberlanjutan pariwisata vs kelestarian lingkungan

Dunia pariwisata sering menghadapi konflik antara menerima wisatawan sebanyak-banyaknya yang berarti keuntungan yang semakin besar dan jaminan keberlangsungan usaha pariwisata tersebut, dengan kerusakan tempat wisata karena pengunjung yang terlalu padat dan cenderung mengakibatkan kerusakan, dan mengancam keberlangsungan tempat wisata tersebut.

Tempat-tempat wisata yang menarik cenderung akan menarik banyak wisatawan. Promosi di berbagai media informasi yang dilakukan oleh pihak-pihak pelaku, maupun “promosi” dari mulut ke mulut di antara para wisatawan dan keluarga dan teman, serta berbagai testimoni di media sosial, dengan cepat biasanya akan menyebarkan segi positif tempat-tempat wisata yang kemudian menjadi favorit. Akibatnya, secara cepat tempat-tempat wisata tersebut akan “diserbu” pengunjung, menjadi sangat padat, di beberapa tempat bahkan dapat dikatakan berjejalan, dan menjadi sangat tidak nyaman. Kerusakan tempat wisata biasanya mengikuti tidak lama kemudian. Para pengunjung mungkin akan mengalami kekecewaan karena tempat wisata tersebut sudah tidak sesuai dengan apa yang diceritakan, dan mulai mencoretnya dari daftar tempat wisata yang layak dikunjungi.

Cukup banyak contoh tempat wisata yang semula ramai dan dianggap sukses, kemudian menjadi sepi pengunjung karena kerusakan-kerusakan yang terjadi membuat tidak menarik dan tidak nyaman lagi untuk dikunjungi dan dinikmati. Tempat-tempat wisata seperti ini kemudian

menjadi kawasan yang terbengkalai, tidak terurus, dan kumuh. Tentu saja penyebab kemerosotan suatu tempat wisata bukan hanya karena terlalu banyak dikunjungi wisatawan saja. Banyak penyebab lainnya. Namun semua perlu diperhatikan dan diatasi agar tempat wisata dapat tetap lestari, dan usaha pariwisata di sana dapat berlangsung terus.

Keterpaduan sistem dalam kawasan wisata

Tempat wisata biasanya membutuhkan dukungan berbagai fasilitas lain, seperti penginapan, transportasi, tempat istirahat, tempat makan minum, usaha oleh-oleh dan cenderamata, dan usaha lainnya. Selain ketersediaan berbagai fasilitas tersebut, tempat wisata juga membutuhkan dukungan warga setempat berupa sikap yang ramah terhadap pengunjung. Pemilik tempat wisata seharusnya bersikap toleran dan mau bekerja sama dengan warga, sehingga usaha pariwisata dapat memberikan keuntungan dan kemakmuran bagi semua pihak.

Semua pihak yang terlibat dalam usaha pariwisata di suatu tempat sebaiknya mau bekerja sama. Tanpa koordinasi, biasanya akan muncul persaingan, yang sering tidak sehat, dan malah saling menjatuhkan di antara sesama warga. Sebagai contoh, para pedagang cenderamata cenderung menjual barang yang sama, dan saling bersaing harga. Selain membosankan karena jenis cenderamata yang seragam, wisatawan juga merasakan ketidakjujuran para pedagang, karena harga yang bervariasi untuk barang yang sama. Di beberapa tempat bahkan para pedagang sampai mengejar-ngejar calon pembeli, bahkan beberapa memaksa dan mengancam. Kondisi ini tentu saja sangat menurunkan citra tempat wisata tersebut.

Diperlukan koordinasi atas semua pihak pelaku pariwisata, dan diberikan pelatihan dalam bersikap menghadapi wisatawan, agar mereka merasa nyaman dan akrab dengan warga setempat, bukan malah merasa terancam dan takut.

Kerja sama semua unsur pariwisata

Ketika sebuah proyek bangunan atau kawasan fasilitas publik dibangun, biasanya

masyarakat sekitar melihat adanya peluang untuk memulai usaha yang mengisi kebutuhan dalam melengkapinya. Atas inisiatif masing-masing warga, biasanya kemudian muncul usaha-usaha bangkitan akibat proyek tersebut. Proses ini biasanya terjadi begitu saja, tanpa ada koordinasi dari salah satu pihak. Proses ini dapat terus berlangsung, merembet ke berbagai bidang usaha baru lainnya. Bila pencetus proses ini terhenti operasinya, maka bidang-bidang usaha lainnya pun akan terkena dampak, akan terhenti juga. Dengan demikian, sebenarnya sangat penting bagi mereka semua untuk bersama-sama saling membantu agar kondisi kehidupan ini dapat berlangsung terus. Perlu ada kerja sama di antara mereka semua.

Sebuah tempat wisata yang sangat menarik, mungkin akan sulit berkembang dan berhasil bila tidak didukung oleh sarana transportasi yang memadai, atau penginapan yang nyaman dan sesuai dengan kelas tempat wisata tersebut, begitu pula dengan tempat makan dan minum yang menyenangkan. Serta banyak faktor penunjang lainnya.

Tempat wisata sering dapat dibedakan berdasarkan tingkat ekonomi pengunjungnya. Ada tempat wisata yang terdiri atas atraksi-atraksi wisata kelas atas, ada pula menengah dan bawah, walaupun tentu ada pula yang tidak terbatas oleh tingkat ekonomi para wisatawan yang datang. Semua fasilitas di tempat wisata, harus menyesuaikan dengan tingkat ekonomi para wisatawan yang menjadi sasaran, agar cocok kemampuan ekonomi, dan terjangkau oleh wisatawan sasaran. Pihak-pihak pelaku yang membuka berbagai usaha di tempat wisata tersebut tentu harus cukup peka untuk mengetahui hal ini, agar tidak mengalami kegagalan dalam usahanya.

Selain kesesuaian dengan kelas wisatawan, semua fasilitas penunjang wisata tersebut sebaiknya saling bekerja sama, bukan bersaing satu dengan lainnya. Misalnya, perlu dihindari para pedagang cenderamata hanya menjual jenis barang yang sama di sepanjang jalan atau di seluruh lokasi wisata tersebut. Wisatawan akan cepat bosan, dan para pedagang berebut pembeli. Tempat wisata, pedagang cenderamata, restoran, bahkan WC umum, perlu ditata dan dikemas menjadi satu paket kesatuan rekreasi dan hiburan. Untuk ini dibutuhkan koordinasi di antara mereka semua.

Wisata ekologi yang pro alam

Wisata ekologi semula lebih ditekankan pada dominannya unsur alam asli, bahkan belum tersentuh manusia. Kemudian, ketika diperkenalkan kepada wisatawan sebagai obyek pariwisata, keaslian alami lambat laun berkurang, namun unsur alam tetap menjadi konsep utama pariwisata yang ditawarkan.

Melihat kecenderungan ini, mungkin di tempat yang awalnya asli alami, kegiatan pariwisata perlu dibatasi, misalnya dalam hal jumlah pengunjung, serta perilaku wisatawan, agar aspek alami tetap dapat dipertahankan.

Di lain pihak, pada lingkungan buatan yang terbengkalai tidak terurus, sebenarnya dapat ditata kembali menjadi lingkungan lebih alami, walaupun buatan, lengkap dengan segala spesies hewan dan tanaman. Kondisi seperti, seharusnya dapat disebut juga sebagai wisata ekologi.

Kesimpulan

Wisata ekologi mengalami perubahan, dari semula sebagai wisata di alam asli yang masih liar, bahkan “buas”, menjadi semakin lama semakin “ramah manusia”. Wisata ekologi yang “berhasil” akan mengundang semakin banyak wisatawan, yang membawa berbagai “teknologi” ciptaan manusia, sehingga akan semakin mengurangi keaslian dan keliaran alam asli. Kelihatannya hal ini tidak dapat dihindari. Namun semakin banyak pihak yang menyadari arah negatif terhadap alam ini, dan mulai mengambil tindakan pencegahan maupun perbaikan. Beberapa tempat wisata sudah ditutup, untuk waktu yang tidak ditentukan, untuk upaya-upaya pemulihan sumber daya alam yang sudah telanjur rusak. Beberapa sudah mengharuskan wisatawan menandatangani pernyataan untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan.

Di sisi lain, cukup banyak lingkungan alam yang diubah menjadi lingkungan buatan, namun kemudian dibiarkan terbengkalai rusak. Bila kawasan-kawasan seperti ini kemudian diubah menjadi lingkungan “alami” buatan, menjadi habitat berbagai spesies hewan dan

tanaman, serta dijadikan sebagai tempat wisata, mungkin dapat dianggap sebagai langkah sama positifnya dengan upaya-upaya pencegahan kerusakan lingkungan pada tempat-tempat wisata seperti yang sudah dilakukan. Langkah kebalikan dari kecenderungan yang sering terjadi berupa campur tangan manusia yang sering merusak lingkungan seperti ini, tidak ada salahnya diberi sebutan sebagai wisata ekologi. Definisi tepat sebutan wisata ekologi mungkin tidak sepenting bila sebuah kawasan lingkungan buatan yang kumuh berubah menjadi penuh kehidupan berbagai spesies.

DAFTAR PUSTAKA

- Edmond, Charlotte, 17 May 2019, *These islands are using tourists to help offset the effects of tourism*, <https://www.weforum.org/agenda/2019/05/these-islands-are-using-tourists-to-help-offset-the-effects-of-tourism>. 10062019. 21.00
- Lacle, Jemi, Aleksandra Dragozet, Melissa Novotny, 26 March 2019, *Tourism is damaging the ocean. Here's what we can do to protect it*, <https://www.weforum.org/agenda/2019/03/tourism-is-killing-our-oceans-heres-what-we-can-do-to-protect-them>. 10062019. 21.45